

**ANALISIS TERHADAP BERKURANGNYA TENAGA
KERJA PADA SEKTOR PERTANIAN DI PEDESAAN
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**MUHAMMAD FATHI SYAUQY
(135020101111068)**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Terhadap Berkurangnya Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian di Pedesaan di Indonesia"

Yang disusun oleh :

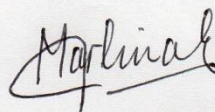
Nama : Muhammad Fathi Syauqy
NIM : 135020101111068
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **28 Agustus 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 197610032001121003
(Dosen Pembimbing)
2. Prof.Dr. Khusnul Ashar, SE., MA.
NIP. 195508151984031002
(Dosen Penguji I)
3. Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., ME.
NIP. 198604032015041002
(Dosen Penguji II)

Malang, 28 Agustus 2018
Ketua
Program Studi Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 19650311 198903 2 001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Analisis Terhadap Berkurangnya Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Pedesaan Di Indonesia

Yang disusun oleh :

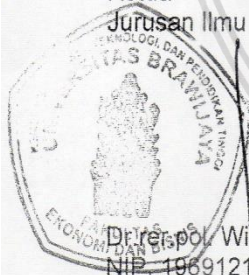
Nama : Muhammad Fathi Syauqy
NIM : 135020101111068
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Maiang, 11 juli 2018
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dr. Ir. Pol. Widad Syafitri, SE., Mec.
NIP. 196912101997031003

Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 197610032001121003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Muhammad Fathi Syauqy**
Tempat, tanggal lahir : **Metro, 1 Juli 1994**
NIM : **135020101111068**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Sumber Daya**
Alamat : **Jl. Candi mendut 6a No.13**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :


Analisis Terhadap Berkurangnya Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Pedesaan di Indonesia

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 197610032001121003

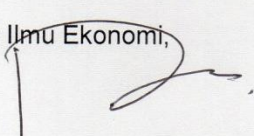
Malang, 11 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Fathi Syauqy
NIM. 135020101111068

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,


Dr. rer. pol. Wildan Syafitri, SE., Mec.
NIP. 196912101997031003

RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Fathi Syauqy
TTL : Metro, 1 Juli 2018
NIM : 135020101111068
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya
Alamat : Jl. Wana Bakti II RT 21 RW 05
Margorejo Metro Selatan.

Riwayat Pendidikan

SDN 05 Metro Barat : 2000 - 2006
MTS Muhammadiyah Metro : 2007 - 2010
SMAS Kartikatama Metro : 2010 - 2013
Universitas Brawijaya Malang : 2013 – 2018



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“Analisis Terhadap Berkurangnya Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Pedesaan di Indonesia”**. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi , Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Univesitas Brawijaya Malang.

Penulis sadar sepenuhnya akan selesainya skripsi ini tidak hanya melibatkan diri sendiri tetapi juga terdorong dari motivasi-motivasi yang timbul dari pihak-pihak eksternal. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas saran, bimbingan, serta motivasi yang diberikan oleh beberapa pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada:

1. Allah SWT atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani kehidupan di dunia ini.
2. Orang Tua dan Keluarga tercinta yang sudah memberi dukungan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi hingga selesai.
3. Bapak Dr.rer.pol Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si,. Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu, arahan, saran, rekomendasi, dan bimbingan dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Bapak Prof.Dr. Khusnul Ashar, SE., MA. selaku dosen penguji I yang sudah memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.

6. Bapak Al Muizzudin Fazaalloh, SE., ME selaku dosen penguji II yang juga sudah memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
7. Ahmad Basofi, SE dan Azhar Maulana, SE selaku rekan, sahabat, dan juga partner yang sudah memberikan motivasi, kritik dan saran terhadap proses pembuatan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Seluruh teman-teman jaringan ilmu ekonomi angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Malang, 25 September 2018

Muhammad Fathi Syauqy

Analisis Terhadap Berkurangnya Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Pedesaan di Indonesia

Muhammad Fathi Syauqy

Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang

Email: mfs.coki@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan pertanian telah memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional, baik sumbangan langsung dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, penyediaan sumber pangan dan bahan baku industri, pemicu pertumbuhan ekonomi di pedesaan, perolehan devisa, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Upah Minimum Regional, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Status Perkawinan, Jenis Kelamin, Usia dapat mempengaruhi keputusan individu untuk bekerja pada sektor non-pertanian atau sektor pertanian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang dipublikasikan oleh Survey Angkatan Kerja Nasional pada tahun 2016. Analisis yang digunakan adalah analisis metode logit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap keputusan individu untuk bekerja pada sektor non pertanian. Status perkawinan, jenis kelamin, usia berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan individu untuk bekerja pada sektor pertanian. Faktor yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap keputusan individu untuk tidak bekerja pada sektor pertanian adalah upah minimum regional.

Kata kunci: Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Mobilitas Tenaga Kerja, Teori Keputusan, Metode Logit .

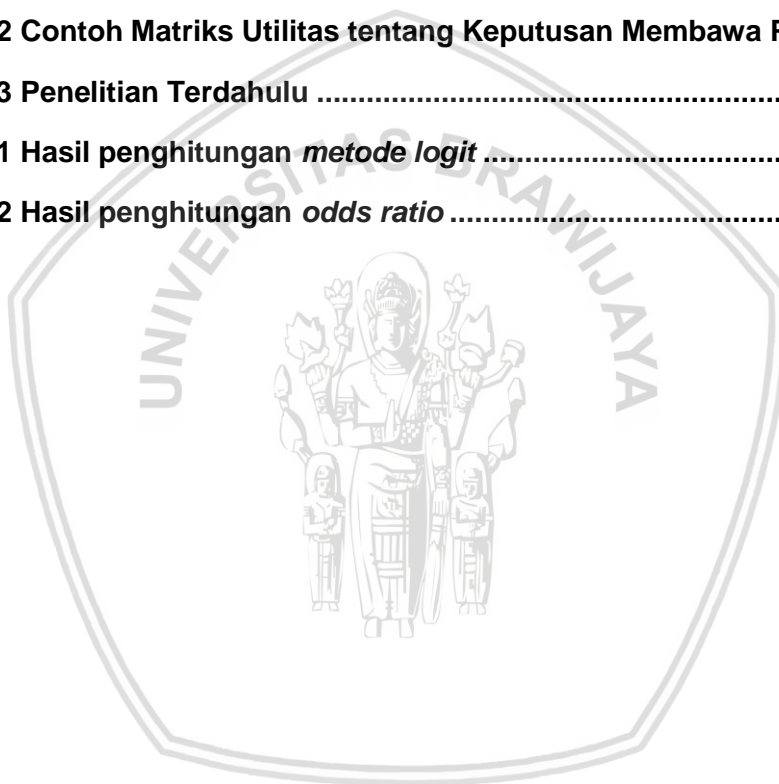
DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Teori Keputusan (<i>Decision Theory</i>)	16
2.2 Teori Pilihan Rasional (<i>Rational Choice</i>).....	18
2.3 Rasionalitas Terbatas	20
2.4 Anomali Pilihan Individu.....	20
2.5 Tenaga Kerja dan Definisinya	21
2.5.1 Tingkat Partisipasi Kerja	26
2.5.2 Penawaran Tenaga Kerja.....	27
2.5.3 Permintaan Tenaga Kerja	29
2.6 Faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Bekerja di Sektor Non Pertanian	30
2.7 Penelitian Terdahulu	36
2.8 Kerangka Pikir	40

2.9 Hipotesa	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Desain Penelitian	43
3.2 Definisi Operasional Penelitian	43
3.3 Lokasi Penelitian.....	44
3.4 Jenis dan Sumber Data	45
3.5 Metode dan Pengumpulan Data.....	45
3.6 Metode Analisis Data Penelitian.....	46
BAB IV PEMBAHASAN	50
4.1 Deskripsi Responden.....	50
4.2 Hasil Pengolahan Data	50
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	54
4.3.1 Pengaruh Tingkat UMR Terhadap Keputusan Individu di Desa Untuk Memilih Meninggalkan Sektor Non Pertanian	55
4.3.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Keputusan Individu di Desa Untuk Memilih Meninggalkan di Sektor Non Pertanian.....	57
4.3.3 Pengaruh jumlah tanggungan Terhadap Keputusan Individu di Desa Untuk Memilih Meninggalkan di Sektor Pertanian	59
4.3.4 Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Keputusan Individu di Desa Untuk Memilih Bekerja di Sektor Pertanian.....	60
4.3.5 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Keputusan Individu di Desa Untuk Memilih Bekerja di Sektor Pertanian	62
4.3.6 Pengaruh Usia Terhadap Keputusan Individu di Desa Untuk Memilih Bekerja di Sektor Pertanian	63
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Pertanian dan Non Pertanian) daerah perkotaan	3
Tabel 1.2 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Pertanian dan Non Pertanian) daerah perdesaan.....	4
Tabel 1.3 Luas Lahan Pertanian di Indonesia tahun 2011-2014 (hektar).....	9
Tabel 2.1 Contoh Matriks Keputusan tentang Keputusan Membawa Payung.....	18
Tabel 2.2 Contoh Matriks Utilitas tentang Keputusan Membawa Payung	18
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 4.1 Hasil penghitungan <i>metode logit</i>	51
Tabel 4.2 Hasil penghitungan <i>odds ratio</i>	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Sektor Ekonomi (miliar rupiah), 2012-2016.....	11
Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja.....	25
Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja	28
Gambar 2.3 Kurva Permintaan Tenaga Kerja.....	30
Gambar 2.4 Kerangka Pikir	41



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada penggolongan negara-negara di dunia, Indonesia dikategorikan sebagai negara berkembang. Todaro (2006) memberikan ciri-ciri negara berkembang yaitu taraf hidup yang rendah, tingkat produktivitas yang rendah, tingkat pertumbuhan penduduk dan ketergantungan yang tinggi, ekspor tergantung pada sektor pertanian dan sektor primer lainnya, kepekaan dan ketergantungan terhadap hubungan luar negeri yang tinggi, serta ketergantungan mayoritas penduduk untuk bekerja di sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan orientasi awal pembangunan ekonomi Indonesia yaitu sektor pertanian. Mubyarto (1989) merujuk Indonesia sebagai negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional yang ditunjukkan dengan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian.

Pembangunan pertanian telah memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional, baik sumbangan langsung dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, penyediaan sumber pangan dan bahan baku industri, pemicu pertumbuhan ekonomi di pedesaan, perolehan devisa, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain.

Pada masa Orde Baru, khususnya ketika Kabinet Pembangunan IV pemerintah menitik beratkan pada sektor pertanian menuju swasembada pangan dan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin industri itu sendiri. Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk menunjang tujuan

pembangunan seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai bagi pembangunan pertanian, serta kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendukung sektor pertanian dalam negeri. Hasilnya, pada tahun 1984 Indonesia mampu mewujudkan swasembada pangan dengan memproduksi 25,8 ton beras dan sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar bagi pendapatan nasional. Tidak hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri, tetapi juga Indonesia mampu melakukan ekspor. Seiring berjalannya waktu, posisi sektor pertanian sebagai basis perekonomian Indonesia mulai tereduksi dan digantikan oleh sektor non pertanian. *Booming* harga minyak pada tahun 1980an menyebabkan paradigma pembangunan berubah, dari perekonomian berbasis sektor tradisional ke modern. Akibatnya, pembangunan sektor pertanian tersendat sehingga kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB semakin menurun. Kecenderungan penurunan tersebut berlangsung hingga kini.

Menurut teori model analisis pola pembangunan yang dicetuskan oleh Chenery, peranan sektor pertanian secara presentase terhadap pembentukan produk nasional memang akan cenderung menurun (Nuhung, 2007). Fenomena tersebut muncul karena adanya serangkaian perubahan yang saling berkaitan dalam struktur perekonomian, sehingga menyebabkan terjadinya transformasi struktural dari ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern (Todaro, 2006).

Dalam perkembangan perekonomian di Indonesia, berawal dari sektor pertanian sebagai sektor utama dalam peningkatan PDRB yang selanjutnya berpindah menuju ke sektor industri dalam perkembangannya penyerapan tenaga kerja semakin pesat dan sangat terbuka lebar. Pergeseran ini tidak dapat dihindari karena kegiatan sektor industri semakin kuat, sedangkan sektor pertanian semakin kurang menjanjikan. Adanya perubahan yang besar tersebut dan peningkatan produksi di sisi lain dapat diartikan sebagai perubahan struktur tenaga lapangan kerja di Indonesia. Perubahan struktur ini disebabkan oleh 2

faktor, yaitu faktor pertama yang sering disebut sebagai faktor tarikan (*pull effect*) dari sektor non pertanian untuk bermigrasi merupakan ekspektasi terhadap kondisi yang lebih baik di kota, yang dicerminkan dari tingkat upadh yang tinggi, status kota tujuan (kota metropolitan, ibukota propinsi, dan sebagainya), serta aksesibilitas ke kota. Faktor kedua disebut sebagai faktor tekanan (*push effect*) dari sektor pertanian, seperti keterbatasan pemilikan lahan, pendapatan yang rendah, beban tenaga kerja yang tinggi atau faktor lain yang pada umumnya menunjukkan kondisi marjinal desa.

Tabel 1.1 : Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (persen)

Perkotaan/Urban				Laki-laki+Perempuan			
Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	9.47	11.59	10.94	10.55	10.55	10.63	12.41
Non-Pertanian	90.53	88.41	89.06	89.45	89.45	89.37	87.59
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah 2018.

Dari tabel diatas menunjukkan penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di daerah perkotaan pada sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, dan non pertanian (pertambangan, industri pengolahan, listrik, bangunan, perdagangan besar, keuangan dan asuransi, dan jasa kemasyarakatan) pada tahun 2014-2016. Pada sektor pertanian tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan dari tahun 2010 sebesar 9,47% hingga 12,41% pada tahun 2016. Walaupun sektor pertanian tiap tahunnya selalu mengalami

kenaikan, masih sedikit bila dibandingkan dengan sektor non pertanian dengan persentase sebesar 90,53% pada tahun 2014 hingga 87,59% sampai tahun 2016. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenaikan tenaga kerja pada sektor non pertanian karena peningkatan daya serap tenaga kerja pada tahun 2016 di sektor transportasi dan pergudangan serta sektor perdagangan besar dan eceran ialah dampak positif perkembangan pesat bisnis online baik dari aspek e-commerce maupun aspek jasa transportasi berbasis aplikasi (Laporan Perekonomian Indonesia, 2016).

Tabel 1.2 : Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (persen)

Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	58.94	59.57	57.50	57.31	56.12	56.65	52.94
Non-pertanian	41.06	40.43	42.50	42.69	43.88	43.35	47.06
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Data Badan Pusat Statistik, diolah 2018.

Pada tabel 1.2 sektor pertanian berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada tabel 1.1. Sektor pertanian pada daerah pedesaan selalu mengalami penurunan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2010 penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja pada sektor pertanian sebesar 58,94% turun menjadi 52,94% pada tahun 2016. Sedangkan untuk sektor non pertanian malah terjadi sebaliknya, pada tahun 2010 sebesar 41,06% naik menjadi 47,06% pada tahun 2016. Hal ini

menandakan bahwasannya sektor pertanian di pedesaan mulai ditinggalkan dengan terjadinya penurunan persentase sebesar 6% hingga 2016 dan sektor non pertanian mulai menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan dilihat dari kenaikan 6% hingga 2016.

Secara nasional, lapangan kerja pada sektor pertanian di pedesaan memang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Sejauh ini memang sektor primer yang masih memegang peranan dalam hal pengurangan pengangguran dan juga penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Meskipun demikian, dibalik peranan sektor pertanian yang penting dalam perekonomian Indonesia, pada sektor non-pertanian yaitu sektor industri dan jasa juga mengalami peningkatan yang pesat seiring dengan perkembangan teknologi modern di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Hal ini akan mengakibatkan sektor pertanian mengalami penurunan baik sumbangannya terhadap pendapatan nasional maupun kesempatan kerja. Perkembangan teknologi pertanian yang tidak menggunakan tenaga manusia lagi menyebabkan penyerapaan tenaga kerja di sektor pertanian menurun dan di sektor non pertanian mengalami peningkatan sehingga akan terjadi perpindahan tenaga kerja dari sektor primer ke sektor non-primer.

Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian dalam angka yang tidak kecil tersebut, akan berdampak pada terganggunya stabilitas produksi pangan nasional. Atau dalam kata lain Indonesia berpotensi mengalami krisis pangan nasional beberapa tahun mendatang. Menurunnya jumlah petani sebagai produsen pangan, semakin memperburuk kondisi penyediaan pangan. Menurunnya jumlah petani akan berdampak pada ancaman krisis pangan Nasional. Krisis pangan pada dasarnya tidak hanya sebagai akibat dari kelangkaan pangan, tetapi juga ketidakmampuan masyarakat mengakses pangan, sehingga ketahanan pangan masyarakat terganggu. Menurut FAO

(2006), ketahanan pangan meliputi 3 aspek yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan stabilitas. Sedangkan ketersediaan pangan ditopang dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan Nasional, dan impor apabila dari kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Penyediaan pangan nasional terus mendapat tantangan jumlah penduduk Indonesia yang pada saat Sensus Penduduk 2010 (SP2010) lalu berjumlah 237.641.326 jiwa dan terus mengalami peningkatan 1,49% setiap tahun. Artinya, kebutuhan pangan akan terus meningkat, sedangkan upaya peningkatan produksi sangat sulit untuk dilaksanakan.

Dengan alasan tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia akan terus bergantung/import pangan pada negara lain. Hal ini lah yang akan membuat swasembada pangan yang ingin dicapai oleh pemerintah tidak akan terpenuhi. Apalagi jika melihat faktor penyebab terjadinya krisis pangan yaitu tingginya konversi lahan pertanian produktif dan menurunnya jumlah petani sebagai pelaku utama produksi pangan, yang mana kedua faktor tersebut sudah menjangkit Indonesia.

Luas lahan pertanian pangan dan jumlah petani berjalan sejajar. Ketika luas lahan berkurang, maka profesi petani juga semakin ditinggalkan, begitu sebaliknya. Pertanian Indonesia saat ini telah mendapatkan tekanan yang sangat besar akibat pertambahan penduduk yang mengakibatkan semakin menurunnya skala usaha. Belum lagi usaha struktur penguasaan tanah yang tidak seimbang menyebabkan semakin banyaknya alih fungsi lahan menjadi basis industri dan perumahan (Hanani, 2003).

Pemilikan maupun penguasaan lahan merupakan faktor penting bagi penduduk di pedesaan yang kehidupannya masih tergantung pada sektor

pertanian. Pemilikan lahan tidak hanya penting untuk pertanian, tetapi juga bagi penentuan berbagai kebutuhan lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lahan tidak hanya berfungsi sebagai asset produktif, akan tetapi dapat juga berfungsi sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan. Hal yang demikian menjadikan lahan sebagai asset sekaligus komoditas yang setiap saat dapat berpindah tangan maupun berpindah status penguasanya. Kondisi tersebut membawa dampak tidak saja terhadap status lahan yang bersangkutan, akan tetapi juga dapat berpengaruh terhadap kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan.

Ada delapan jenis status hak atas tanah yang ditetapkan oleh UUPA (Undang-undang Pokok Agraria), yaitu (a) hak milik, hak milik lahan adalah merupakan hak turun temurun yang dapat dimiliki seseorang atas sebidang tanah baik yang berasal dari warisan, pembelian atau hibah dari orang lain. (b) hak guna usaha (HGU), (c) hak guna bangunan, (d) hak pakai, (e) hak sewa, (f) hak membuka tanah, (g) hak memungut hasil hutan dan (h) hak-hak lain yang tidak termasuk dalam hak-hak tersebut yang akan ditetapkan dengan undang-undang, serta hak-hak yang bersifat sementara yaitu hak penggunaan tanah bukan milik sendiri. Hak yang bersifat sementara yaitu hak gadai, hak numpang dan hak sewa. Selain itu dalam Undang-Undang Pokok Agraria (UU No.5 tahun 1960) juga dijelaskan bahwa hak atas tanah yang diakui adalah hak milik, hak guna usaha, hak guna bangunan, hak pakai, hak sewa, hak membuka hutan, hak memungut hasil hutan, serta hak yang sifatnya sementara seperti hak usaha bagi hasil, hak menumpang, dan hak sewa tanah pertanian.

Seperti yang dikemukakan oleh Wiradi dan Makali (1984), bahwa hubungan antara besarnya pendapatan hasil usaha tani dengan tingkat penguasaan lahan menunjukkan distribusi pendapatan yang dikaitkan dengan strata luas pemilikan tanah, semakin besar luas tanah milik semakin besar pula

pendapatan rata-rata rumah tangga. Dengan demikian, rumah tangga yang memiliki tanah luaslah yang mempunyai jangkauan lebih besar ke sumber non-pertanian. Siswomartono dan Arifien (2009) juga mengemukakan bahwa gejala yang timbul di seputar penguasaan dan pemilikan tanah, terutama di perdesaan terpusat pada sebagian besar pemanfaatan pemilikan tanah ditangan sekelompok masyarakat pemilik modal kuat. Di lain pihak, masyarakat pemilik modal lemah cenderung tersingkir dari mekanisme pasar yang ada.

Perkembangan kepemilikan dan penguasaan lahan di pedesaan, khususnya di wilayah agroekosistem lahan pertanian bergerak dinamis serta ada kecenderungan ke arah kepemilikan yang semakin sempit, terutama di desa-desa yang dominan padi sawah. Hal yang demikian tentu berimplikasi terhadap pola kepemilikan maupun penguasaan lahan itu sendiri yang cenderung semakin beragam. Implikasi lainnya ialah pendapatan petani yang cenderung mengikuti pola kepemilikan maupun penguasaan lahan itu sendiri. Semakin meningkatnya petani tuna kisma (petani non lahan) dan petani gurem (petani berlahan sempit) akan membawa dampak sosial maupun ekonomi bagi keluarga petani tersebut. Sehingga para petani yang tersingkir ini memilih untuk meninggalkan sektor pertanian dan mulai mencari pekerjaan pada sektor non pertanian untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

Peningkatan jumlah penduduk dan tuntutan pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan permintaan terhadap sumberdaya lahan terus bertambah setiap waktunya, hal inilah akan mendorong terjadinya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan atau disebut juga konversi lahan pada sektor pertanian merupakan masalah yang cukup rumit karena di satu sisi dapat berdampak positif terhadap sektor lain namun juga memberi dampak buruk terhadap keberlanjutan sektor pertanian.

Tabel 1.3 : Luas Lahan Pertanian di Indonesia tahun 2011-2014 (hektar)

No.	Jenis Lahan	Tahun			
		2011	2012	2013	2014*
1	Sawah	8.094.862	8.132.346	8.128.499	8.114.829
	a. sawah irigasi	4.924.172	4.417.582	4.817.170	4.760.580
	b. sawah Non Irigasi	3.170.690	3.714.764	3.311.329	3.354.249
2	Tegal/kebun	11.626.219	11.947.956	11.838.770	12.011.952
3	Lading/Huma	5.694.927	5.262.030	5.123.625	5.021.954
4	Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan	14.378.586	14.245.408	14.162.875	11.679.611
Jumlah		47.889.456	47.720.086	47.382.268	44.943.175

Sumber: Data Statistik Lahan Pertanian, diolah 2018.

Pada Tabel 1.3 terlihat bahwa lahan pertanian di Indonesia terbagi ke dalam empat kelompok, yaitu lahan sawah, tegal/kebun, ladang/huma, dan lahan pertanian yang sementara tidak diusahakan. Luas masing-masing kelompok lahan berfluktuasi setiap tahunnya, namun secara keseluruhan total luas lahan pertanian di Indonesia dari tahun 2011 sampai 2014 terus mengalami penurunan. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus mengingat pentingnya sektor pertanian. Wilayah di Indonesia yang mengalami alih fungsi lahan pertanian cukup tinggi khususnya untuk lahan sawah adalah Pulau Jawa. Berdasarkan data dari Statistik Lahan Pertanian tahun 2010-2014, sepanjang tahun 2010 hingga 2013 rata-rata konversi lahan sawah di Pulau Jawa sebesar 7.304,67 hektar per tahun dengan lahan sawah yang tersisa pada tahun 2013 seluas 3.231.680 hektar (Kementerian Pertanian, 2015).

Hal ini mempunyai makna bahwa perubahan yang menurun ini sudah terjadi secara kontinyu dan terjadi perubahan atau alih fungsi lahan dari sektor

pertanian ke sektor lainnya yang umumnya digunakan untuk pembangunan industri dan perumahan.

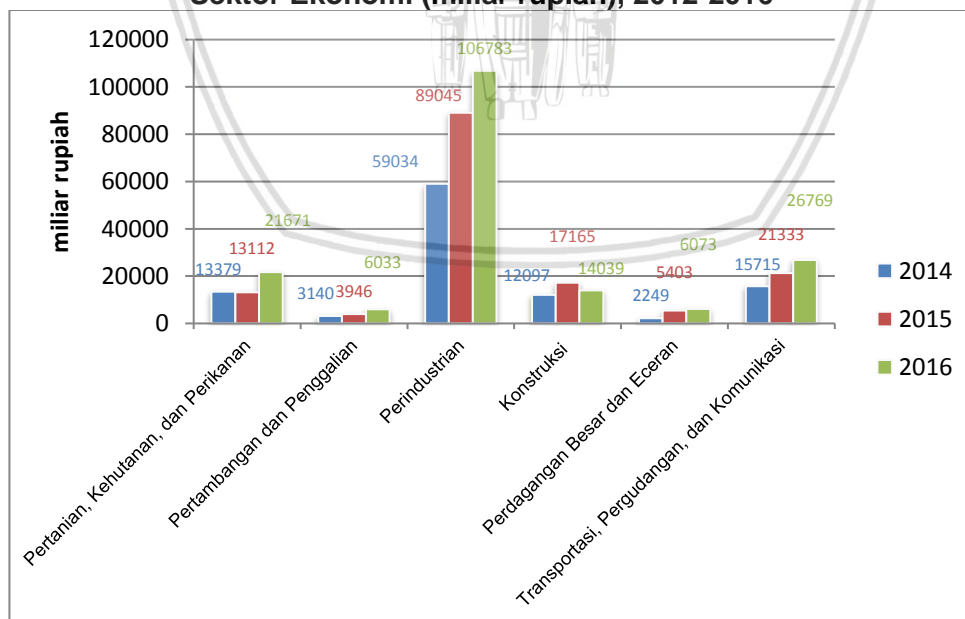
Secara teoritis, dampak keluar dari sektor pertanian akan mempunyai pengaruh lebih besar terhadap penurunan kemiskinan karena dampaknya bekerja secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, upah di sektor pertanian umumnya lebih rendah dibandingkan dengan upah di sektor non pertanian. Perpindahan rumah tangga miskin dari sektor pertanian ke sektor non pertanian akan meningkatkan probabilitas keluarga miskin keluar dari kemiskinan. Kedua, mengingat kegiatan non pertanian umumnya mempunyai pola laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian baik karena faktor-faktor yang bekerja di sisi permintaan maupun dari faktor-faktor di sisi penawaran. Teknologi non-pertanian relatif tersedia dan mudah ditransfer dari suatu negara (daerah) ke negara lain. Teknologi ini juga umumnya tidak sensitif dengan faktor cuaca atau geografis. Sektor-sektor non pertanian umumnya tidak tergantung pada faktor produksi yang tetap seperti halnya sektor pertanian yaitu tanah.

Penanaman modal atau investasi juga turut andil dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor tertentu yang dinilai mempunyai profitabilitas tinggi untuk investor. Menurut Sukirno (2007) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: a) Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja. b) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi. c) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Hubungan antara investasi (PMA dan PMDN) dengan kesempatan kerja menurut Harrod Domar (dalam Mulyadi, 2002), investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy, 1997).

Investasi langsung pada 2016 secara netto tercatat 15,1 miliar dolar AS, atau meningkat 41,3% dibandingkan dengan kondisi tahun 2015. Peningkatan arus masuk tersebut sejalan dengan optimisme terhadap prospek ekonomi Indonesia ke depan, termasuk dampak kenaikan peringkat kemudahan berusaha (Laporan Perekonomian Indonesia oleh BI, 2016).

Gambar 1.1 : Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Sektor Ekonomi (miliar rupiah), 2012-2016



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah 2018.

Secara sektoral, realisasi PMA pada 2016 terkonsentrasi pada lapangan usaha industri manufaktur dan perdagangan (Gambar 1.1). Nilai investasi pada lapangan usaha perindustrian mencapai 106.783 miliar rupiah jauh lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya pada 2015 sebesar 89.045 miliar rupiah. Sementara itu, investasi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan jauh lebih kecil dibandingkan nilai investasi dari perindustrian, pada tahun 2016 nilai investasi pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 21.671 miliar rupiah. Bila dibandingkan, sektor-sektor non-pertanian dari tahun 2014 hingga tahun 2016 cenderung mengalami peningkatan penanaman modal dibandingkan sektor pertanian.

Menurut Bank Indonesia pada (Laporan Perekonomian Indonesia, 2016) Investasi langsung yang meningkat juga tercermin pada perkembangan realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) yang tercatat positif di Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Data perkembangan realisasi PMA yang dipublikasikan oleh BKPM pada 2016 mencatat peningkatan sebesar 8,4%, yaitu dari Rp365,9 triliun menjadi Rp396,6 triliun. Nilai realisasi PMA tersebut setara dengan 29,0 miliar dolar AS. Secara sektoral, BPKM mencatat realisasi PMA terkonsentrasi pada sektor industri logam dasar, barang logam, mesin dan elektronik; serta sektor industri kimia dasar, barang kimia dan farmasi dengan pangsa masing-masing sektor tersebut sebesar 13,4% dan 10% dari total PMA. Selain itu, investasi PMA juga cukup besar ke sektor industri kertas, barang dari kertas dan percetakan (pangsa 9,6%), sektor pertambangan (pangsa 9,5%) dan sektor industri alat angkutan dan transportasi lainnya lainnya (pangsa 8,2%)

Sektor pertanian dinilai kurang menguntungkan Investor yang datang ke Indonesia tentunya ingin memberikan investasi mereka pada usaha-usaha yang menjanjikan kedepannya, dimana usaha tersebut dapat memberikan untung yang berlipat ganda dan juga dalam waktu yang relatif singkat. Investor harus

memikirkan secara matang untuk berinvestasi ke dunia pertanian. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, diantaranya Sektor pertanian di Indonesia sering kali mengalami fluktuasi produksi di setiap periodenya, yang terkadang memproduksi hasil pertanian yang melimpah dan tak jarang juga beberapa komoditas hasil pertanian hampir tidak diproduksi akibat gagal panen.

Sebagian besar petani di Indonesia kurang akan pengetahuan tentang dunia pertanian, dari awal pembibitan, pengolahan hingga program pasca panen. Tidak jarang ditemukan petani yang lebih memilih untuk pasrah terhadap komoditas pertaniannya yang terserang hama, mereka tidak tahu langkah apa yang seharusnya bias diambil untuk pembasmian hama. Petani juga jarang untuk memilah mana bibit unggul dan mana bibit yang standar, sehingga hasil produksi tidak maksimal.

Begitu juga harga pasar terhadap suatu hasil produksi pertanian masih terbilang rendah. Jika harga produk pertanian dijual dengan harga yang tinggi, maka masyarakat tentunya akan mencari alternatif pengganti untuk dikonsumsi, sehingga daya jual produk pertanian rendah. Sektor pertanian dianggap lambat pertumbuhannya karena memerlukan proses yang lama untuk menghasilkan suatu produksi pertanian hal hal tersebut menjadi pertimbangan para investor untung mengembangkan investasinya di sektor pertanian di Indonesia, dengan langkanya investor di bidang pertanian juga memberi dampak buruk terhadap bertambahnya masyarakat pengangguran.

Berdasarkan hal yang sudah disampaikan diatas sektor pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan di Indonesia menunjukkan penurunan peranannya sebagai penyumbang terbesar. Tingkat upah di sektor ini juga sangat rendah. Namun, tingkat penyerapan tenaga kerja untuk berpartisipasi dalam sektor pertanian masih cukup besar. Walaupun jika dibandingkan laju pertumbuhannya masih terbilang kalah terhadap sektor non pertanian. Begitu

pula terhadap investasi yang diterima sektor pertanian masih terbilang kecil dibandingkan sektor non pertanian lainnya. Berdasarkan hal ini maka penulis merasa tertarik untuk meneliti daya dorong dan daya tarik bagi tenaga kerja untuk memilih untuk tidak bekerja pada sektor pertanian. Untuk itu, penulis mengambil judul **“Analisis Terhadap Berkurangnya Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian di Pedesaan di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas khususnya terkait keputusan individu untuk tidak memilih bekerja pada sektor pertanian, maka permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya tenaga kerja pada sektor pertanian di pedesaan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya tenaga kerja pada sektor pertanian di pedesaan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah kontribusi manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu kontribusi akademis dalam upaya mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja di pedesaan untuk meninggalkan sektor pertanian di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk persiapan di dunia kerja. Selain itu juga sebagai sarana berpikir kritis mengenai fenomena ekonomi di masyarakat sehingga dapat menemukan jalan keluar dari suatu permasalahan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi atau media yang memberikan masukan dan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi Pemerintah, serta pemerintah daerah secara umum dalam upaya peningkatan pembangunan, merencanakan pembangunan, menentukan arah tujuan pembangunan dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi berkurangnya tenaga kerja pada sektor pertanian di pedesaan di Indonesia. Sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang faktor yang berpengaruh terhadap berkurangnya tenaga kerja pada sektor pertanian di pedesaan di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada studi ekonomi, untuk mempermudah dalam melakukan analisis selaku dikenakan sebagai asumsi, begitu juga dengan analisis mengenai perilaku individu. Sebagai pelaku dalam aktivitas ekonomi, individu diasumsikan selalu mampu memilih sebuah pilihan yang tepat dan dapat memberikan tingkat kepuasan maksimum (rasional). Sehingga, dasar teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori keputusan (*decision theory*) dan teori pilihan rasional (*rational choice*).

2.1 Teori Keputusan (*Decision Theory*)

Hanson (2005), mengemukakan decision theory sebagai, *"in particular, it focuses in how we use our freedom. In the situations treated by decision theorist, there are options to choose between, and we choose in anon-random way. Our choices, in this situations are goal-directed activities. Hence, decision theory is concerned with goal-directed behavior in the presence of option."*

Sehingga dapat dikatakan bahwa teori keputusan adalah mengenai cara manusia, dalam keadaan tertentu, memilih diantara pilihan yang tersedia secara acak, untuk mencapai tujuan yang hendak diraih. Teori keputusan Hanson dibagi menjadi dua, yaitu (1) teori keputusan normatif, (2) teori keputusan deskriptif. Teori keputusan normative adalah mengenai bagaimana keputusan seharusnya dibuat, berdasarkan prinsip rasionalitas. Sedangkan teori keputusan deskriptif adalah mengenai bagaimana keputusan secara factual dibuat. Guna mendapatkan sebuah tahapan atau proses.

Keputusan tidak terjadi begitu saja, tetapi juga mengalami suatu tahapan atau proses. Dalam teori keputusan terdapat jenis proses keputusan (Hanson,

2005) yaitu *pertama*, Condorcet, dalam teori tahapan keputusan yang dikemukakan oleh filosof asal Prancis yaitu Condorcet (1743-1794), dia mengemukakan bahwa tahapan keputusan memiliki tiga tahap yaitu : 1) proses mengajukan prinsip dasar bagi pengambilan keputusan, 2) mengeliminasi pilihan-pilihan yang tersedia hingga didapatkan pilihan yang paling memungkinkan, 3) proses pemilihan dan implementasi dari pilihan. Teori mengenai tahapan keputusan kemudian mengalami perkembangan. *Kedua*, adalah *modern sequentials model* atau model pembuatan keputusan secara runtut yang mengasumsikan bahwa proses pembuatan keputusan terjadi secara runtut atau linier. *Terakhir*, adalah *non-sequentials model* atau model pembuatan keputusan secara tidak runtut. Model ini berbeda dari *sequentials model*, model ini mengasumsikan bahwa proses pembuatan keputusan tidak terjadi secara linier melainkan sirkuler.

Dalam menentukan pilihan keputusan, individu dapat bersifat terbuka maupun tertutup. Seorang individu yang bersifat terbuka, tidak akan membatasi pilihan dan seringkali menambahkan pilihan baru diluar pilihan yang sudah ada. Di lain pihak, seorang individu yang bersifat tertutup, tidak akan menambahkan pilihan yang telah ada. Di kehidupan nyata, kemungkinan pilihan seorang individu yang bersifat terbuka lebih sering terjadi. Akan tetapi, dalam pembahasan teori keputusan, pilihan diasumsikan tertutup. Alasannya adalah penutupan pilihan tersebut akan mempermudah dalam perlakuan secara teoritik. Jika pilihan yang ada bersifat terbuka, maka tidak akan tercapai generalisasi solusi bagi permasalahan pembuatan keputusan. Lebih jauh, pilihan yang ada diasumsikan *mutually exclusive*, yang berarti keputusan yang dapat direalisasikan hanya ada satu (Hanson:2005).

Proses pembuatan keputusan menaruh perhatian besar pada kegiatan evaluasi pilihan. Hal ini karena pada proses inilah terjadi proses pembuatan

keputusan. Format standar yang digunakan untuk kegiatan evaluasi pilihan adalah matrik keputusan (*decision matrix*).

Tabel 2.1 : Contoh Matriks Keputusan tentang Keputusan Membawa Payung

	Hujan	Tidak hujan
Membawa payung	koper berat, tidak kehujan	koper berat, tidak kehujan
Tidak membawa payung	koper ringan, hujan	koper ringan, tidak kehujan

Sumber : Hanson, 2005.

Untuk menggunakan matriks keputusan, dibutuhkan informasi mengenai bagaimana hasil dinilai. Metode paling umum untuk merepresentasikan nilai dari hasil adalah dengan memberikan tingkat utilitas kepada kemungkinan pilihan yang ada, sehingga matrik keputusan menjadi matrik utiliti atau *utility matrices*.

Tabel 2.2 : Contoh Matriks Utilitas tentang Keputusan Membawa Payung

	Hujan	Tidak hujan
Membawa payung	15	9
Tidak membawa payung	5	18

Sumber : Hanson, 2005.

2.2 Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice*)

Asumsi utama yang digunakan dalam teori keputusan adalah adanya prinsip rasionalitas dalam perilaku individu. Individu dianggap sebagai pelaku yang rasional. Artinya, individu dalam berperilaku mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biaya yang dihadapi. Dengan kata lain, orang membuat keputusan mengenai bagaimanamereka seharusnya

bertindak dengan membandingkan manfaat dan biaya dari kombinasi pilihan yang tersedia.

Teori pilihan rasional memiliki beberapa asumsi mengenai preferensi individual dalam mengambil tindakan, yakni (Nicholson, 2002) :

1. Preferensi diasumsikan lengkap (*complete preferences*), yaitu apabila terdapat dua pilihan , yakni a dan b , maka individu selalu dapat menyatakan dengan jelas pilihannya dari tiga kemungkinan yang mungkin terjadi :
 a lebih disukai daripada b
 b lebih disukai daripada a , atau
 a dan b sama-sama disukai
2. Preferensi bersifat transitif (*transitivity of preferences*), yaitu apabila individu menyatakan bahwa pilihan a_1 lebih disukai daripada a_2 , dan pilihan a_2 lebih disukai daripada a_3 , maka a_1 lebih disukai daripada a_3 . Artinya individu konsisten terhadap pilihan mereka, sehingga tidak saling bertentangan satu sama lain.
3. *Continuity*, yaitu jika individu menyatakan a lebih disukai daripada b , maka situasi yang mendekati a harus juga lebih disukai daripada b .

Selain dua asumsi tersebut, individu diasumsikan (4) memiliki informasi yang sempurna mengenai apa yang akan dipilih, serta (5) memiliki kemampuan kognitif dan waktu untuk menimbang setiap pilihan yang ada (Simon, 1995).

Dalam menentukan suatu pilihan, seorang individu akan memilih satu diantara beberapa alternatif yang dapat memberikan kegunaan (*utility*) yang paling maksimum bagi dirinya (Becker, 1986). Teori pilihan yang rasional menyatakan bahwa individu merupakan pelaku ekonomi yang rasional dan bersikap netral dalam menerima resiko (*neutral-risk*). Dengan demikian, dalam

pengambilan keputusannya individu akan memperhitungkan untung-ruginya dengan tetap mempertimbangkan biaya dan manfaat dari keputusan yang diambilnya.

2.3 Rasionalitas Terbatas

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, dalam melakukan tindakan, individu selalu dianggap sebagai pelaku yang rasional dalam setiap analisis ekonomi. Namun pada kenyataannya individu seringkali berperilaku menyimpang dari prinsip rasionalitas. Akibatnya individu tak selalu melakukan tindakan yang memaksimalkan utilitas yang juga dapat dipengaruhi dari lingkungan eksternal. Dengan begitu pilihan individu menjadi terbatas dan tidak lengkap atau dapat juga disebut sebagai rasionalitas terbatas (*bounded rationality*). Williamson (dalam Yustika:2008) merujuk pengertian dari rasionalitas terbatas sebagai “tingkat dan batas kesanggupan individu untuk menerima, menyimpan, mencari kembali dan memproses informasi tanpa kesalahan”.

2.4 Anomali Pilihan Individu

Di dalam analisis ekonomi, individu dianggap sebagai pelaku rasional. Akan tetapi, dalam kenyataannya, individu seringkali berperilaku menyimpang dari prinsip rasionalitas. Oleh para ekonom, penyimpangan perilaku individu tersebut tidak dianggap sebagai tindakan tidak rasional, tetapi dipandang sebagai anomali perilaku individu dari prinsip rasionalitas (Becker, 1986).

Pada tahun 1955, H.A. Simon melakukan kritik terhadap teori pilihan rasional. Ia berpendapat bahwa individu berperilaku sebagai “orang yang memuaskan utilitas”, bukan orang yang mengoptimalkan utilitas. Artinya, individu membuat suatu pilihan yang mampu memuaskan utilitas, meski bukan merupakan pilihan yang memaksimalkan utilitasnya. Individu sebagai pembuat

keputusan menghadapi batasan dalam membuat dan membangun preferensi. Perilaku memuaskan utilitas ini terkait dengan adanya pengaruh dari lingkungan eksternal individu terhadap proses pembuatan preferensi individu. Akibatnya, seringkali pilihan individu tidak memaksimalkan utilitas. Simon menyebut rasionalitas individu yang terbatas tersebut sebagai rasionalitas terbatas atau tidak lengkap (*bounded rationality*).

Selain itu, asumsi teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa pelaku ekonomi selalu terinformasi dengan baik dan dapat memproses informasi yang tersedia secara cepat, realitanya seringkali tidak terpenuhi. Berdasarkan asumsi tersebut, seorang individu akan mampu untuk membuat keputusan yang paling baik, sesuai dengan prinsip rasionalitas. Namun, individu seringkali tidak memiliki informasi secara cukup untuk melakukan sebuah pengambilan keputusan. Lipman (1999, dalam Sahakyan), mengatakan bahwa individu tidak mengetahui semua logika implikasi dari kemungkinan pilihan yang ada. Keterbatasan informasi ini menyebabkan proses perhitungan logika implikasi menjadi tidak optimal. Akibatnya, ketika input dari proses pembuatan pilihan tidak sempurna, maka output yang dihasilkan (keputusan) seringkali tidak “benar” (Simon, 1987, dalam Sahakyan).

2.5 Tenaga Kerja dan Definisinya

Pengertian tenaga kerja dapat dilihat dalam rumusan peraturan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan. Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan pengertian tenaga kerja : “Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.

Menurut Simanjuntak (1985) dalam bukunya "Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia" Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga, secara praktis, pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut Simanjuntak dibedakan hanya sebatas usia. Menurut Barthos (1999) tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

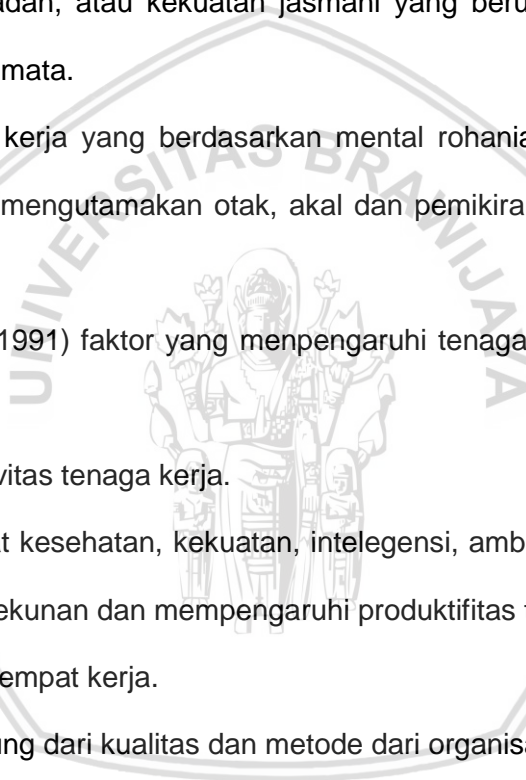
1. Tenaga kerja fisik yakni tenaga kerja yang berdasarkan kerja otot, atau anggota badan, atau kekuatan jasmani yang berupa kekuatan tangan dan kaki semata.
2. Tenaga kerja yang berdasarkan mental rohaniyah yakni tenaga kerja yang lebih mengutamakan otak, akal dan pemikiran lebih dari kegunaan fisik.

Menurut Winardi (1991) faktor yang mempengaruhi tenaga kerja adalah sebagai berikut;

1. Produktivitas tenaga kerja.
2. Sifat-sifat kesehatan, kekuatan, intelegensi, ambisi, kemampuan untuk menilai ketekunan dan mempengaruhi produktifitas tenaga kerja.
3. Kondisi tempat kerja.
4. Tergantung dari kualitas dan metode dari organisasi.
5. Berkaitan dengan tingkat upah yang diterima.

Ignatia dan Nachrowi (2004) memberikan ciri-ciri tenaga kerja sebagai berikut:

1. Tenaga kerja umumnya tersedia di pasar tenaga kerja, dan biasanya siap untuk digunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian perusahaan atau penerima tenaga kerja meminta tenaga kerja dari pasar kerja. Apabila tenaga kerja tersebut bekerja, maka mereka mendapat imbalan berupa upah atau gaji.



2. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia (SDM) yang sangat dibutuhkan dalam setiap perusahaan untuk mencapai tujuan. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar di satu sisi merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat diandalkan, tetapi di sisi lain juga merupakan masalah besar yang berdampak pada berbagai sektor.

Di Indonesia, pengertian tenaga kerja atau *manpower* mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis, pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas usia. Tujuan dari pemilihan batas usia tersebut adalah supaya definisi yang didapat sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara memiliki batas usia yang berbeda karena situasi tenaga kerja dari masing-masing negara berbeda. Sebelum tahun 2000, Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas (lihat hasil Sensus Penduduk 1971, 1980 dan 1990) untuk digolongkan sebagai tenaga kerja. Namun sejak Sensus Penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, batas usia minimal tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih. Sedangkan untuk batas maksimal, Indonesia tidak menganut batas usia maksimum. Alasannya adalah bahwa Indonesia belum memiliki jaminan social nasional. Hanya sebagian kecil penduduk yang mempunyai tunjangan hari tua. Selain itu, meskipun telah mencapai usia yang cukup tua, masih banyak yang memutuskan untuk bekerja.

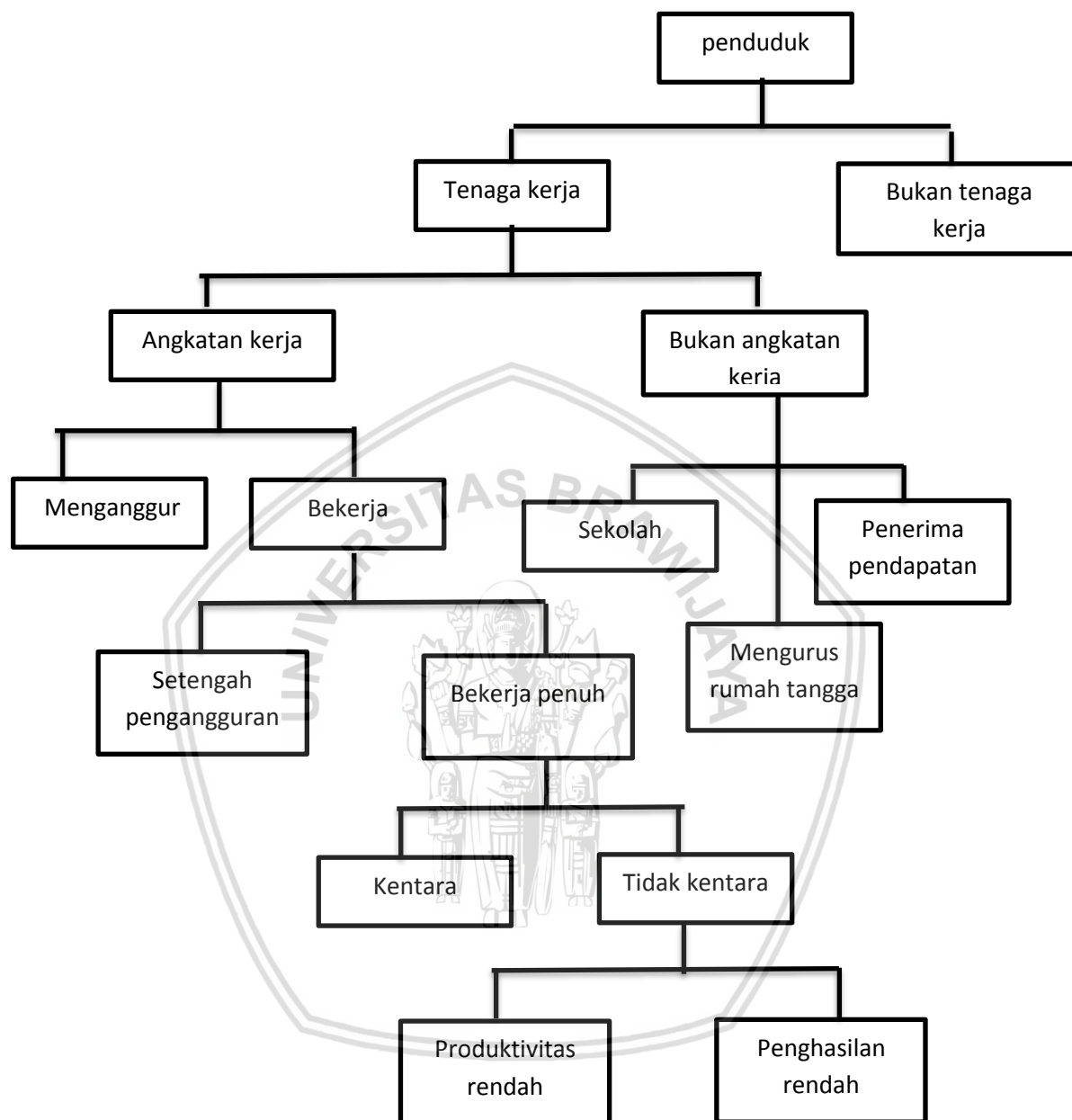
Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan

yang mengurus rumah tangga, (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Untuk itu, kelompok ini dinamakan sebagai *potencial labor force*.

Tenaga Kerja = Angkatan Kerja + Bukan Angkatan Kerja



Gambar 2.1 : Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



Sumber: Simanjutak, 1985.

2.5.1 Tingkat Partisipasi Kerja

Tingkat partisipasi kerja (TPK) atau *Labor Force Participation Rate* (LFPR) adalah “perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama” (Simanjuntak:1985). Dalam bentuk persamaan matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TPK = \frac{\text{angkatan kerja}}{\text{tenaga kerja}} \times 100\%$$

Semakin besar TPK maka semakin besar angkatan kerja dalam kelompok yang sama. Dan sebaliknya semakin besar jumlah yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga maka semakin besar jumlah yang bukan angkatan kerja dan akibatnya semakin kecil TPK. Simanjuntak (1985) menyebutkan factor-faktor yang mempengaruhi besarnya TPK, yaitu :

1. Bersekolah dan mengurus rumah tangga

Jumlah TPK dan penduduk yang bersekolah serta mengurus rumah tangga berbanding terbalik. Makin tinggi jumlah penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, jumlah TPK akan makin kecil,

2. Usia

Ketika terjadi pertambahan usia, TPK akan meningkat. Namun ketika menjelang usia pension atau usia tua, TPK akan menurun lagi. Penyebabnya karena semakin meningkat usia penduduk, proporsi penduduk yang bersekolah juga semakin kecil. Kedua, tanggung jawab terhadap keluarga juga akan menjadi lebih besar ketika individu menjadi semakin tua.

3. Tingkat upah

Upah dapat mempengaruhi penawaran tenaga kerja dari 2 cara berlawanan. Pertama yang disebut dengan *income effect*, yaitu ketika

peningkatan upah cenderung akan menurunkan TPK. Kedua, adalah ketika memilih untuk berkerja lebih menarik dan menggantikan waktu senggang karena kenaikan upah menjadikan harga dari waktu menjadi relative mahal. Hal ini disebut dengan *substitution effect*. Namun, hasil akhir dari kedua efek tersebut bergantung pada batas tingkat upah yang berlaku.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan berjalan searah dengan tingkat partisipasi kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat partisipasi kerja juga akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan makin mahalnya nilai waktu yang dimiliki.

5. Kegiatan ekonomi

Semakin besarnya kegiatan ekonomi akan mendorong peningkatan TPK, karena program pembangunan akan melibatkan lebih banyak orang dan menumbuhkan harapan untuk ikut menikmati hasil pembangunan tersebut.

2.5.2 Penawaran Tenaga Kerja

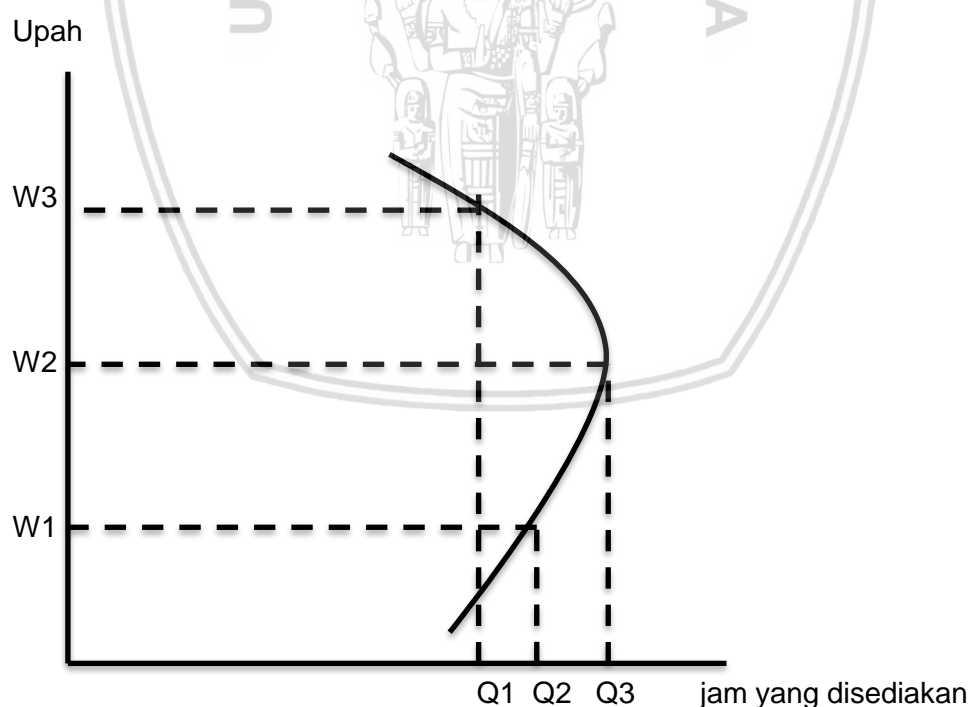
Penawaran tenaga kerja merupakan suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. “penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu”. Keputusan untuk berkerja atau tidak atau berapa jumlah jam kerja yang diinginkan merupakan hal yang ditetapkan oleh individu (Soleh, 2007).

Menurut Moore dan Elkin (1990), teori penawaran tenaga kerja individu melibatkan jumlah jam kerja yang dipilih oleh pekerta untuk berkerja pada berbagai tingkat upah, dan berdasarkan asumsi tersebut pekerja mencari

kepuasan maksimumnya pada alokasi waktu antara berkerja dan waktu luangnya (*leisure*). Factor kunci pada alokasi tenaga kerja pada rumah tangga pertanian adalah tingkat upah yang menunjukkan *opportunity cost* dari waktu luang.

“Kombinasi waktu non pasar dan barang-barang pasar terbaik adalah kombinasi yang terletak pada kurva indefferensi tertinggi yang dapat dicapai dengan kendala tertentu” (Soleh, 2007). Sebagaimana gambar 2.2, kurva penawaran tenaga kerja mempunyai bagian yang melengkung ke belakang. Ketika terjadi peningkatan upah, penyediaan waktu kerja oleh individu juga akan meningkat pada tingkat upah tertentu. Namun setelah mencapai upah tertentu, waktu yang disediakan individu untuk berkerja justru berkurang ketika terjadi peningkatan upah. Hal ini disebut *Backward bending Supply Curve*.

Gambar 2.2 : Kurva Penawaran Tenaga Kerja



Sumber : Sholeh (2007)

Ketika terjadi peningkatan upah sedangkan variabel ekonomi lain (seperti harga produk dan pendapatan lain) adalah tetap, harga dari waktu luang menunjukkan besarnya upah yang ditinggalkan menjadi lebih tinggi. Tenaga kerja akan menjadi termotivasi untuk mengganti jam kerja untuk waktu luang, hal ini disebut *substitution effect*. Karena waktu luang memberikan kepuasan, *income effect* ini akan mendorong tenaga kerja untuk menambah waktu luang dan mengurangi jam kerjanya (Moore dan Elkin, 1990). Hal ini terjadi jika *substitution effect* lebih kecil daripada *income effect*. Sebaliknya, apabila *substitution effect* lebih besar dibandingkan *income effect*, penambahan tingkat upah akan mendorong penambahan jam kerja bagi tenaga kerja.

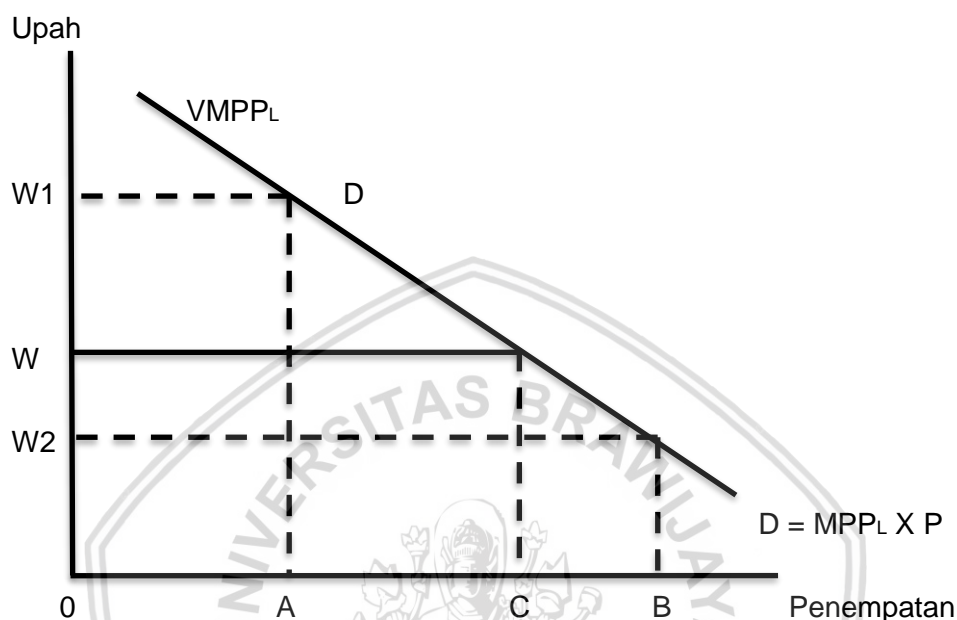
2.5.3 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah (harga tenaga kerja menurut majikan) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki untuk diperkerjakan (Bellante dan Jackson, 1983). Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan akan mempengaruhi produksi suatu perusahaan, yang secara tidak langsung juga akan berpengaruh pada laba yang akan diterima oleh perusahaan. Sehingga ketika perusahaan ingin mempengaruhi tingkat output keseluruhan, perusahaan dapat mengatur penggunaan jumlah tenaga kerjanya.

Tambahan terhadap output keseluruhan (atau secara alternative produk keseluruhan) yang dilakukan dengan cara suatu penambahan satu unit tenaga kerja yang disebut MPP_L (*marginal physical produk labor*). Perusahaan dapat menghitung jumlah penerimaan perusahaan dengan penambahan output marginal yang merupakan MR (*marginal revenue*). Besarnya MR sama dengan $VMPP_L$ (*value marginal physical produk labor*), yaitu besarnya MPP_L dikalikan dengan harga per unit (Simanjuntak, 1995).

$$MR = VMPP_L = MPP_L \times P$$

Gambar 2.3 : Kurva Permintaan Tenaga Kerja



Sumber : Simanjuntak (1995)

Menurut Sholeh (2007) kurva VMP untuk tenaga kerja merupakan kurva permintaan tenaga kerja -jangka pendek- dari perusahaan yang bersangkutan yang ada di dalam pasar persaingan sempurna dimana kuantitas input lain konstan. Di pasar persaingan sempurna, harga output selalu konstan terlepas dari berapa kuantitas output yang dijualnya. Dengan mengasumsikan harga input konstan, penawarannya elastisitas sempurna untuk semua perusahaan.

2.6 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja di Sektor Non-Pertanian

Pembangunan di sektor non-pertanian telah menyerap tenaga kerja, baik tenaga kerja kasar maupun tenaga kerja terampil. Dan sebagian dari tenaga kerja untuk non-pertanian tersebut telah menarik pula tenaga kerja yang berasal

dari pedesaan. Besarnya kesempatan kerja di sektor non-pertanian di desa dipengaruhi oleh :

1. Letaknya desa yang relatif dekat dengan pusat kegiatan ekonomi, baik karena adanya pabrik-pabrik di sektor desa/dekat dengan kota besar.
2. Adanya kegiatan industri rumah tangga di desa yang didukung oleh adanya permintaan produksi industri rumah tangga tersebut.
3. Adanya bahan baku industri rumah tangga yang tersedia di desa/mudah di peroleh di daerah sekitar.
4. Tingkat pendidikan dan keterampilan anggota masyarakat yang memungkinkan mereka dapat memanfaatkan adanya alternatif kegiatan yang dapat mereka lakukan.

Masalah mobilitas tenaga kerja dipandang sebagai perpindahan antar sektor pekerjaan maupun perpindahan tempat bekerja antar daerah. Perpindahan antar sektor biasanya diikuti dengan perpindahan antar tempat kerja. Terjadinya perpindahan tenaga kerja antar tempat umumnya disebabkan oleh kesempatan kerja yang lebih besar dan tingkat upah yang lebih tinggi pada suatu daerah dibandingkan dengan daerah lain. Perbedaan peluang tersebut pada dasarnya karena pertumbuhan ekonomi yang tidak merata untuk semua daerah. Akibatnya terjadi adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi yang dapat merangsang bagi tenaga kerja untuk bergerak dan berpindah lapangan pekerjaan kearah pusat pertumbuhan ekonomi tersebut. Dari kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa mobilitas tenaga kerja tidak dapat dilepaskan dari masalah ekonomi dan kesempatan kerja (Mubyarto,1985).

Beberapa variabel yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja memilih untuk bekerja di sektor non pertanian :

1. Tingkat Upah

Kenaikan tingkat upah mempengaruhi penyediaan tenaga kerja melalui 2 daya yang saling berlawanan. Kenaikan tingkat upah di satu pihak menaikkan pendapatan (*income effect*) yang cenderung untuk mengurangi tingkat partisipasi kerja. Di pihak lain kenaikan upah membuat hanya waktu menjadi relatif mahal. Pekerjaan menjadi lebih menarik dan menggantikan waktu senggang.

Daya substitusi dari kenaikan upah mendorong kenaikan tingkat pencari kerja. Dalam batas tingkat upah yang rendah semua anggota keluarga yang mampu bekerja cenderung untuk dikerahkan masuk kerja. Sehingga tingkat partisipasi kerja relatif tinggi. Dalam batas tingkat upah sedang, *income effect* lebih kuat daripada *substitution effect*nya, sehingga kenaikan kenaikan cenderung diimbangi dengan penurunan tingkat pencari kerja (Simanjuntak, 1985).

Persentase buruh tani di desa berpengaruh negatif terhadap tingkat upah. Perubahan ini merupakan pencerminan dari penyediaan tenaga kerja. Distribusi pemilikan tanah juga berpengaruh negatif. Kalau distribusi pemilikan tanah semakin pincang yang berarti pula semakin tingginya persentase rumah tangga yang bertanah, maka upah tenaga kerja cenderung menurun.

Pendapatan diluar sektor pertanian dan perpindahan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat upah. Perubahan ini merupakan cerminan dari ketersediaan lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian. Dengan naiknya pendapatan maka ada kecenderungan terhadap

turunnya penyediaan tenaga kerja, karena memilih kerja ke sektor non-pertanian.

Pertumbuhan penduduk yang disertai dengan perbaikan kesempatan kerja di luar sektor pertanian berpengaruh positif terhadap tingkat upah. Kalau penambahan penduduk tidak diikuti dengan perbaikan kesempatan kerja di luar sektor pertanian, maka akan menyebabkan bertambahnya jumlah rumah tangga tak bertanah dan distribusi kepemilikan tanah akan semakin dan akan berpengaruh negatif terhadap tingkat upah (Kasryno, 1984).

2. Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor mengapa seseorang dapat memperoleh pekerjaan dengan imbalan/upah yang tinggi, antara lain karena orang tersebut memiliki pendidikan yang tinggi/keterampilan tertentu. Tingkat pendidikan dalam hal ini dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur kualitas tenaga kerja. Dalam pendidikan yang dimiliki, maka mereka lebih mampu untuk mengelola suatu usaha sehingga mereka mendapatkan imbalan/upah yang layak.

Faktor pendidikan mempengaruhi tingkat partisipasi kerja. Melalui 2 jalur, *pertama*, proporsi penduduk yang sedang bersekolah umumnya lebih besar pada kelompok usia muda/kelompok usia sekolah. *Kedua*, dengan semakin meningkatnya pendidikan seseorang, nilai waktunya semakin mahal. Individu yang nilai waktunya relatif mahal cenderung untuk menggantikan waktunya untuk bekerja. Dengan demikian proporsi penduduk yang tergolong angkatan kerja tingkat partisipasi kerja meningkat sesuai dengan tingginya tingkat pendidikan.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Setiap anggota keluarga merupakan kewajiban bagi kepala keluarga untuk dicukupi kebutuhannya, terutama kebutuhan *primer* (makanan, pakaian, dan rumah). Dalam mencukupi kebutuhan keluarga, seorang kepala keluarga harus memiliki kekayaan yang diperoleh dari penghasilan dalam bekerja. Sehingga jumlah anggota keluarga mempengaruhi kekayaan yang harus dimiliki oleh seorang kepala keluarga, artinya semakin banyak anggota keluarga yang masih tergantung kebutuhan hidupnya maka dibutuhkan pendapatan yang lebih tinggi pula.

Seperti dikemukakan dalam teori tentang mobilitas tenaga kerja bahwa semakin tinggi upah maka akan mendorong tenaga kerja dari sektor tertentu ke sektor lainnya. Artinya seorang kepala keluarga akan melakukan perpindahan lapangan pekerjaan jika didorong oleh kebutuhan keluarga semakin banyak dan ada faktor penarik yaitu upah yang lebih tinggi di sektor lainnya. Di sisi lain memiliki tanggungan keluarga tidak selamanya membebani, karena dalam jangka panjang tanggungan keluarga tersebut akan membantu untuk mencari pekerjaan dan meringankan beban keluarga.

4. Status Perkawinan

Pada dasarnya ketika seorang individu sudah menikah/kawin maka pengeluarannya pun bertambah untuk berkonsumsi. Dalam mencukupi kebutuhan keluarga, seorang kepala keluarga harus memiliki kekayaan yang diperoleh dari penghasilan dalam bekerja. Hal ini hampir sama dengan jumlah tanggungan yang sudah dipaparkan diatas. Biasanya sang suamilah yang mencari pekerjaan untuk menafkahi keluarga dan sang istri mengurus pekerjaan rumah tangga. Bhasin (

1996) mengatakan, bahwa dalam rumah tangga perempuan atau istri memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota-anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya. Bhasin juga menambahkan, bahwa perempuan tersembunyi di dalam rumah tangga dan berkutat dengan 3M, yaitu *Masak* (memasak), *Macak* (bersolek), *Manak* (melahirkan anak).

5. Jenis Kelamin

Istilah jenis kelamin diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (jenis kelamin).

Umumnya di pedesaan sektor non-pertanian masih di dominasi oleh laki-laki dan perempuan lebih banyak bekerja pada sektor pertanian. Keterlibatan perempuan dalam semua aktivitas proses ekonomi pertanian dalam artian kontribusi waktu yang dicurahkan cukup tinggi. Hal ini dikarenakan keterbukaan menerima kemauan dan kemampuan. Perempuan dapat diterima terlibat langsung tanpa mengganggu aktivitas kodratnya sebagai ibu rumah tangga dalam mengerjakan pekerjaan domestik.

6. Usia

Usia adalah dimensi sumber daya manusia dan penting untuk memahami bagaimana hal itu memengaruhi partisipasi individu dalam kegiatan ekonomi. Estimasi parameter pada usia menunjukkan bahwa kaum muda relatif lebih mungkin untuk terlibat baik dalam kegiatan pertanian dan non-pertanian. Pada dasarnya, individu yang lebih muda

diasumsikan lebih *mobile* atau bisa bergerak bebas dan responsif terhadap stimulus ekonomi dan dengan demikian dapat meninggalkan sektor pertanian untuk pekerjaan non-pertanian.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini selain menggunakan buku-buku, artikel, dan jurnal penelitian sebagai literatur, juga merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan. Kesempatan kerja di sektor pertanian yang semakin terbatas sebagai akibat dari penambahan penduduk akan menimbulkan pergeseran pola kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Tocco, Bailey, dan Davidova (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Determinants to Leave Agriculture and Change Occupational Sector : Evidence from an Enlarged EU*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tenaga kerja yang memilih bekerja pada sektor pertanian menunjukkan individu yang lebih tua (45 atau keatas dan terutama diatas 55) dengan tingkat pendidikan formal yang rendah lebih cenderung memilih di Sektor Pertanian. Untuk determinan memilih keluar dari sektor pertanian dan beralih ke sektor lainnya menunjukkan individu yang lebih muda cenderung meninggalkan pertanian karena mereka lebih *mobile* dan lebih cenderung mencari alternatif pekerjaan lain atau mengalir ke pengangguran friksional.

Afifah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk tetap bekerja di sektor pertanian (Studi kasus di Kecamatan Pujon Malang)*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa Banyak penduduk yang sejak usia muda atau di bawah usia bekerja telah berpartisipasi pada sektor pertanian untuk membantu pertanian keluarga. Pengalaman yang didapatkan dari usia dini tersebut menyebabkan tenaga kerja sektor pertanian enggan untuk mencari pekerjaan di luar sektor

pertanian meski menawarkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan mendorong untuk memasukinya ketika berusia produktif.

Antyanto (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian (studi kasus pada pasar merjosari Malang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor informal justru lebih didominasi oleh tenaga kerja usia lanjut (tua) dengan rata-rata usia 43,7 tahun. Hubungan negatif terjadi pada variabel pendapatan dan pendidikan hal ini membuktikan bahwa pendapatan dan pendidikan mempunyai hubungan negatif terhadap keputusan tenaga kerja untuk memilih bekerja pada sektor informal.

Himpuni (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Perubahan Struktural tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian di provinsi Lampung. Ia menemukan bahwa Kesempatan kerja pada sektor pertanian dari tahun-ketahun mengalami penurunan dibandingkan sektor non pertanian dan sektor industri mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, namun jika dilihat dari sektor ekonomi, secara rata-rata struktur kesempatan kerja di sektor pertanian lebih tinggi dari pada sektor ekonomi lainnya. Produktivitas angkatan kerja sektor pertanian masih jauh ketinggalan dari produktivitas angkatan kerja sektor industri dan jasa. Proporsi tenaga kerja pada sektor pertanian memperlihatkan kecenderungan yang menurun setiap tahunnya. Keadaan ini berbanding terbalik dengan proporsi tenaga kerja pada sektor non pertanian dan industri yang mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Selain itu, tingkat upah juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan struktural tenaga kerja pertanian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dibandingkan dengan tingkat upah pada sektor pertanian itu sendiri.

Lebih lanjut Kagami (2000) dalam penelitiannya yang berjudul perubahan struktur ekonomi dan kesempatan kerja serta transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian di propinsi Sumatera Selatan. Migrasi masuk ke Sumatera Selatan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan kerja di sektor pertanian dan tingkat kepadatan penduduk. Kesempatan kerja sub sektor peternakan responsif terhadap perubahan tingkat upah sub sektor peternakan, sedangkan kesempatan kerja sub sektor pertanian lainnya (tanaman pangan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan), tidak responsif terhadap perubahan tingkat upah sub sektornya. transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian responsif terhadap kesempatan kerja sektor pertanian, sedangkan terhadap kesempatan kerja sektor industri, dan kesempatan kerja sektor jasa tidak responsif. Peningkatan upah sektor pertanian dan sektor non pertanian secara bersamaan akan meningkatkan kesempatan kerja sektor pertanian, sedangkan kesempatan kerja sektor non pertanian mengalami penurunan, ini berarti bahwa peningkatan upah akan mengurangi jumlah orang yang bekerja di sektor non pertanian. Hal ini mengharuskan pengambilan kebijakan meninjau ulang kebijakan peningkatan upah.

Tabel 2.3 : Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian
1.	Determinants to Leave Agriculture and Change Occupational Sector:Evidence from an Enlarged EU	Tocco, Bailey, dan Davidova (May, 2013)	Tenaga kerja yang memilih bekerja pada sektor pertanian menunjukkan individu yang lebih tua (45 atau keatas dan terutama diatas 55) dengan tingkat pendidikan formal yang rendah lebih cenderung memilih di sektor ini. Untuk determinan memilih keluar dari sektor pertanian dan beralih ke sektor lainnya menunjukkan individu yang lebih muda cenderung meninggalkan pertanian.
2.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk tetap bekerja di sektor pertanian (Studi kasus di Kecamatan Pujon Malang)	Afifah (2014)	Banyak penduduk yang sejak usia muda atau di bawah usia bekerja telah berpartisipasi pada sektor pertanian untuk membantu pertanian keluarga. Pengalaman yang didapatkan dari usia dini tersebut menyebabkan tenaga kerja sektor pertanian enggan untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian.
3.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian (studi kasus pada pasar merjosari Malang)	Antyanto (2014)	sektor informal justru lebih didominasi oleh tenaga kerja usia lanjut (tua) dengan rata-rata usia 43,7 tahun. Hubungan negatif terjadi pada variabel pendapatan dan pendidikan hal ini membuktikan bahwa pendapatan dan pendidikan mempunyai hubungan negatif terhadap keputusan tenaga kerja untuk memilih bekerja pada sektor informal.

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian
4.	Perubahan Struktural tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian di provinsi Lampung	Himpuni (2014)	Kesempatan kerja pada sektor pertanian dari tahun-ketahun mengalami penurunan dibandingkan sektor non pertanian dan sektor industri mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, namun jika dilihat dari sektor ekonomi, secara rata-rata struktur kesempatan kerja di sektor pertanian lebih tinggi dari pada sektor ekonomi lainnya. Produktivitas angkatan kerja sektor pertanian masih jauh ketinggalan dari produktivitas angkatan kerja sektor industri dan jasa.
5.	Perubahan struktur ekonomi dan kesempatan kerja serta transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian di propinsi Sumatera Selatan	Kagami (2000)	Kesempatan kerja sub sektor peternakan responsif terhadap perubahan tingkat upah sub sektor peternakan, sedangkan kesempatan kerja sub sektor pertanian lainnya tidak responsif terhadap perubahan tingkat upah sub sektornya. Transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian responsif terhadap kesempatan kerja sektor pertanian, sedangkan terhadap kesempatan kerja sektor industri, dan kesempatan kerja sektor jasa tidak responsif.

Sumber : Penulis, 2018.

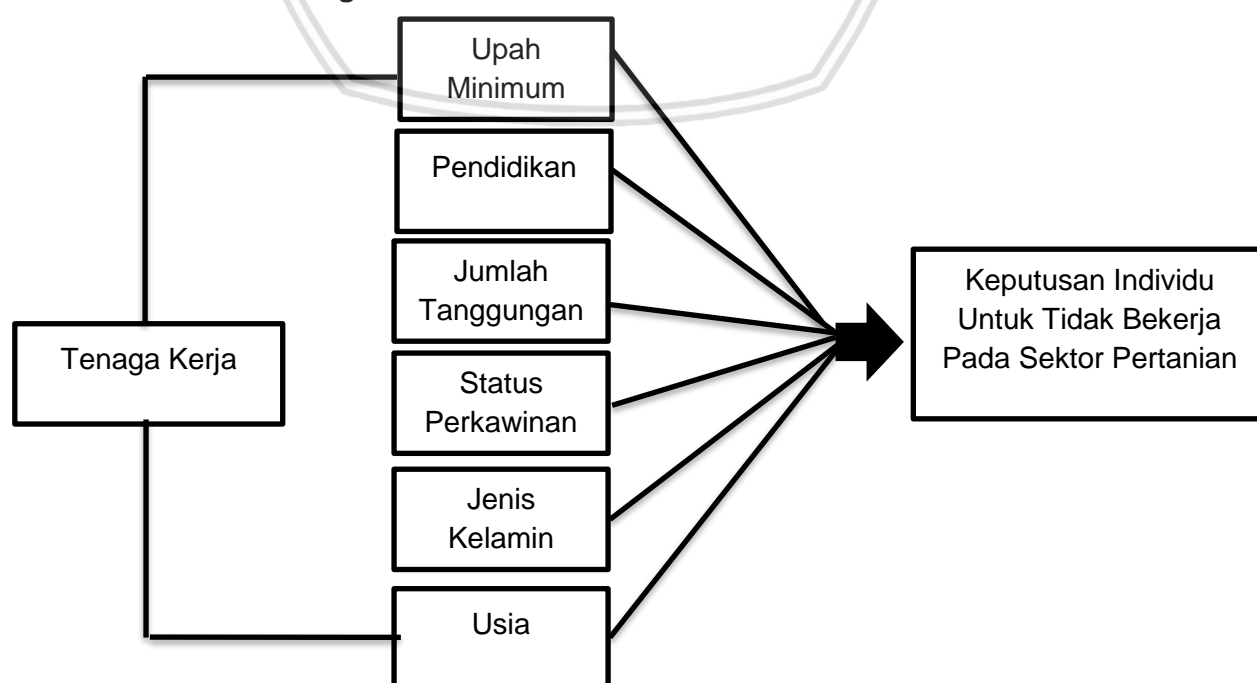
2.8 Kerangka Pikir

Kerangka pikir berfungsi untuk mengilustrasikan alur berpikir penulis dalam suatu penelitian berdasarkan teori-teori yang ada. Dalam kerangka yang disajikan pada gambar 2.4, keputusan tenaga kerja di pedesaan untuk tidak bekerja di sektor pertanian dipengaruhi oleh 6 variabel yang meliputi UMR, pendidikan, jumlah tanggungan, status perkawinan, jenis kelamin, dan usia.

Individu bekerja bertujuan untuk mendapatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan. Menurut teori ekonomi klasik, insentif tingkat kesejahteraan adalah penentu utama keputusan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian. Semakin tinggi tingkat pendapatan, berarti semakin menarik bagi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tersebut. Sedangkan usia berkaitan dengan tingkat produktifitas individu. Produktifitas tidak terjadi pada setiap masa. Pada usia lebih muda, adalah usia dimana individu berusaha memaksimalkan produktifitasnya sehingga akan cenderung bekerja di luar sektor pertanian (Simanjuntak, 1985).

Tingkat pendidikan akan menjadi pertimbangan penting bagi tenaga kerja dalam memilih pekerjaan. Karena pendidikan merupakan biaya oportunitas dengan mengganti waktu yang terpakai untuk menempuhnya. Sama seperti banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga. Makin banyak jumlah orang yang harus ditanggung, akan meningkatkan pengeluaran dalam rumah tangga. Sehingga tenaga kerja akan cenderung memilih bekerja di sektor non-pertanian (Anim:2011).

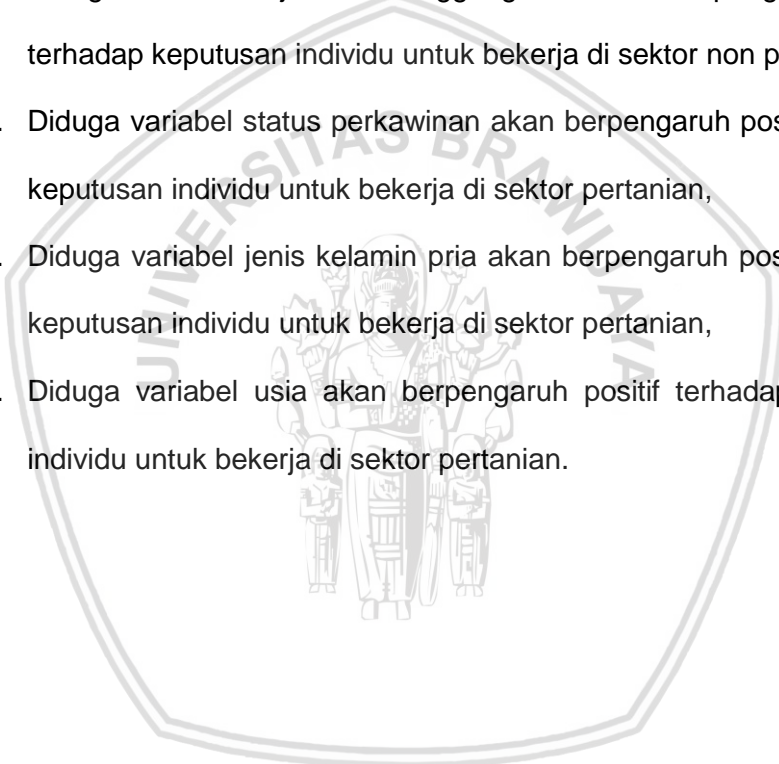
Gambar 2.4 : Kerangka Pikir



2.9 Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan kerangka berpikir, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga variabel Upah Minimum akan berpengaruh positif terhadap keputusan individu untuk bekerja di sektor non pertanian,
2. Diduga variabel pendidikan akan berpengaruh positif terhadap keputusan individu untuk bekerja di sektor non pertanian,
3. Diduga variabel jumlah tanggungan akan berpengaruh positif terhadap keputusan individu untuk bekerja di sektor non pertanian,
4. Diduga variabel status perkawinan akan berpengaruh positif terhadap keputusan individu untuk bekerja di sektor pertanian,
5. Diduga variabel jenis kelamin pria akan berpengaruh positif terhadap keputusan individu untuk bekerja di sektor pertanian,
6. Diduga variabel usia akan berpengaruh positif terhadap keputusan individu untuk bekerja di sektor pertanian.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Inti dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara variabel. Hubungan yang paling dasar adalah hubungan antara dua variabel yaitu variabel Pengaruh dengan variabel terpengaruh atau variabel bebas dan variabel tak bebas. Dalam penelitian ini upah minimum, pendidikan, jumlah tanggungan, status perkawinan, jenis kelamin, dan usia adalah variabel bebas, sedangkan keputusan tenaga kerja untuk tidak bekerja di sektor pertanian adalah variabel terikatnya.

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang diukur untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel lain. Dengan kata lain, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah keputusan tenaga kerja untuk tidak bekerja pada sektor pertanian atau bekerja pada sektor pertanian.

3.2 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional variabel adalah definisi variabel berdasarkan karakteristik yang diamati. Definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel keputusan individu untuk tidak bekerja di sektor pertanian (Y). Keputusan bekerja dikategorikan menjadi keputusan individu bekerja di sektor pertanian = 1 dan keputusan individu bekerja di sektor non pertanian = 0;
2. Variabel Upah Minimum (X1). Variabel ini adalah suatu standar pengupahan yang ditetapkan oleh pemerintah yang digunakan oleh para pengusaha dan pelaku industri dalam memberikan upah kepada pegawai,

karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya yang diukur dengan menggunakan satuan rupiah;

3. Variabel Pendidikan (X2). Variabel ini merupakan pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh responden yang dihitung berdasarkan satuan tahun (*years of schooling*);
4. Variabel Jumlah Tanggungan (X3). Variabel ini mencerminkan jumlah anggota keluarga rumah tangga responden yang masih menjadi tanggungan (belum dan ataupun tidak bekerja) bagi responden. Variabel ini diukur dengan satuan orang Jumlah Tanggungan;
5. Variabel Status Perkawinan (X4). Variabel ini variabel yang mencerminkan status perkawinan responden. Status perkawinan responden dapat dikelompokkan dalam 4 katagori : kawin, belum kawin, cerai hidup, dan cerai mati. Skala status perkawinan dapat dinyatakan dalam angka : kawin = 1, belum kawin = 0;
6. Variabel Jenis Kelamin (X5). Variabel ini merupakan varibel yang mencerminkan jenis kelamin dari responden. Jenis kelamin responden dapat dikelompokkan dalam 2 katagori : Pria dan wanita. Skala jenis kelamin dapat dinyatakan dalam angka : Pria = 1 dan Wanita = 0;
7. Variabel usia (X6). variabel ini adalah variabel yang mencerminkan usia responden ketika masuk ke dalam pekerjaan saat ini dan diukur menggunakan satuan tahun;

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah desa di Indonesia, sedangkan penduduk yang tinggal di perkotaan tidak dimasukan sebagai sampel. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah, meskipun Indonesia

merupakan negara agraris yang dimana jumlah tenaga kerja yang bekerja masih didominasi oleh sektor pertanian tetapi sektor-sektor non-pertanian mulai menjadi pilihan yang menarik bagi angkatan kerja yang ingin bekerja dan sektor pertanian mulai dilupakan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory*. Menurut Zulganef (2008), “penelitian *explanatory* adalah penelitian yang bertujuan menelaah kausalitas antar variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu”. Dalam penelitian ini telah dirumuskan hipotesis yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja untuk meninggalkan sektor pertanian. Selanjutnya, akan dilakukan pengumpulan data di lapangan yang akan diuji melalui beberapa tahapan analisis.

Berdasarkan beberapa pertimbangan yang telah diambil maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui publikasi dari sumber-sumber lain seperti instansi, jurnal penelitian, koran, buku, dan berbagai literatur lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Survey Angkatan Kerja Nasional tahun 2016.

3.5 Metode dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang bertujuan untuk mendapatkan data terkait dengan variabel penelitian melalui berbagai sumber literatur dan institusi.

Sumber literatur yang digunakan adalah publikasi data oleh Survey Angkatan Kerja Nasional tahun 2016, jurnal penelitian, tesis, dan buku. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi dari data-data yang telah dipublikasi oleh berbagai instansi dan literatur yang berkaitan dengan studi ini.

3.6 Metode Analisis Data Penelitian

Reduksi atau penyortiran data diperlukan supaya data dapat dioperasikan. Data hasil penyortiran yang diperoleh selanjutnya, sesuai dengan tujuan penelitian, diolah menggunakan metode logit. Pada Bab I telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja di pedesaan untuk memilih meninggalkan sektor pertanian. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis mencari tahu hubungan antara Upah Minimum, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Status Perkawinan, Jenis Kelamin, Usia terhadap keputusan seseorang untuk meninggalkan sektor pertanian. Peneliti menggunakan metode logit sebagai metode analisa karena metode tersebut mampu untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang memiliki skala ordinal (Ariefianto, 2012).

Bentuk paling dasar *binary response model* adalah *linear probability model* (LPM) dimana estimasi parameter dari variabel x dengan pendekatan *ordinary least square* (OLS). Akan tetapi model LPM memiliki kelemahan yaitu hasil dari Y estimasi tidak berada pada kisaran 0 hingga 1. Oleh karena itu salah satu cara mengatasi angka prediksi yang berada di luar 0 hingga 1 dengan menggunakan model probit atau logit. Perbedaan logit dan probit terletak pada distribusi datanya, jika dianggap error terdistribusi normal maka model probit

merupakan model yang paling sesuai. Namun apabila errornya terdistribusi logistik maka model yang paling sesuai ialah model logit.

Ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi apabila menggunakan regresi logistik, antara lain:

1. Regresi logistik tidak membutuhkan hubungan linier antara variabel independen dan dependen.
2. Variabel independen tidak memerlukan asumsi *multivariate normality*
3. Asumsi homoskedastisitas tidak diperlukan
4. Variabel bebas tidak perlu diubah ke dalam bentuk metrik (interval atau skala ratio)
5. Variabel dependen harus bersifat dikotomi
6. Variabel independen tidak harus memiliki keragaman yang sama antar kelompok variabel
7. Kategori dalam variabel independen harus terpisah satu sama lain atau bersifat eksklusif
8. Sampel yang diperlukan dalam jumlah relatif besar, minimum dibutuhkan hingga 50 sampel data untuk sebuah variabel prediktor (independen).
9. Dapat menyeleksi hubungan karena menggunakan pendekatan non linier log transformasi untuk memprediksi odds ratio. Odds dalam regresi logistik sering dinyatakan sebagai probabilitas

Adapun persamaan model yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\Pr(y = LN = \frac{P}{1-P}) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Dimana,

LN = Log Natural ,

p = Sektor Non Pertanian

1-p = Sektor Pertanian

β_i = Koefisien variabel yang menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

X1 = Upah Minimum Regional

X2 = Tingkat Pendidikan

X3 = Jumlah Tanggungan

X4 = Status Perkawinan

X5 = Jenis Kelamin

X6 = Usia

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisa regresi logit adalah dengan mengetahui nilai estimasi parameter (koefisien) masing-masing variabel. Nilai estimasi parameter tersebut di dalam metode logit tidak dapat langsung diartikan seperti pada metode Ordinary Least Square (OLS) karena nilai variabel terikat pada metode logit ini seharusnya berada dalam nilai peluang. Maka, untuk mengetahui seberapa besar peluang variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikat, hasil estimasi parameter tersebut harus diterjemahkan terlebih

dahulu dengan metode Odds Ratio. *Odds ratio* yaitu perbandingan antara probabilitas terjadinya suatu peristiwa dengan probabilitas tidak terjadinya suatu peristiwa. Semakin besar nilai *odds* ini, maka semakin besar kecenderungan terjadinya suatu peristiwa. Bila *odds* mendekati nol berarti kecenderungan terjadinya suatu peristiwa sangat kecil.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Responden

Responden pada data Survey Angkatan Kerja Nasional 2016 adalah sebanyak 131.152 responden, dengan klasifikasi Kota sebesar 62.121 responden dan Desa sebesar 69.031 responden. Berdasarkan lokasi penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah pedesaan di Indonesia, sehingga penulis hanya mengambil jumlah responden desa pada data Survey Angkatan Kerja Nasional 2016 sebesar 69.031 responden yang akan diteliti oleh penulis dan responden yang berasal dari kota dihilangkan.

Kerangka pengambilan sampel Sakernas memperhitungkan stratifikasi lapangan usaha blok sensus berdasar SP 2010 di setiap kabupaten/kota. Hal ini menunjukkan bahwa Sakernas dirancang khusus untuk mengestimasi indikator ketenagakerjaan, berbeda dengan dasar kerangka sampel yang digunakan dalam survey/sensus lain yang juga mengumpulkan data ketenagakerjaan, seperti SP, SUPAS maupun Susenas. Sampel dipilih dengan metode two stages one phase stratified sampling. Tahap 1: Memilih 25% blok sensus populasi secara Probability Proportional to Size (PPS), dengan size jumlah rumah tangga hasil SP2010 di setiap strata. Tahap 2: Memilih sejumlah n blok sensus sesuai alokasi secara sistematis di setiap strata urban/rural per kabupaten/kota per strata lapangan pekerjaan. Tahap 3: Memilih 10 rumah tangga hasil pemutakhiran secara systematic sampling.

4.2. Hasil Pengolahan Data

Model logit adalah model regresi non-linier yang menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar dari model tersebut menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1. Angka yang dihasilkan mewakili suatu kategori tertentu yang dihasilkan dari penghitungan probabilitas terjadinya kategori tersebut (Gujarati, 2003).

Berikut ini merupakan hasil analisis *metode logit* yang diolah penulis dengan menggunakan program Stata.

Tabel 4.1: Hasil penghitungan *metode logit*

<i>Logistic regression</i>					<i>Number of obs</i> = 38881	
					<i>LR chi2</i> (6) = 5818.03	
					<i>Prob > chi2</i> = 0.0000	
<i>Log likelihood</i> = -23594.148					<i>Pseudo R2</i> = 0.1098	
<i>Sektor</i>	<i>Coef.</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z</i>	<i>P > z </i>	<i>[95 % Coef. Interval]</i>	
<i>UMR</i>	-.2407611	.0743337	-3.10	0.002	-.3764524	-.0805697
<i>Pendidikan</i>	-.1727548	.0026526	-65.13	0.000	-.1779537	-.1675559
<i>Tanggungan</i>	-.0508107	.0127304	-3.99	0.000	-.0757617	-.0258596
<i>Status Kawin</i>	.0781967	.0287866	2.72	0.007	.021776	.1346173
<i>Jenis kelamin</i>	.206429	.022857	9.03	0.000	.1616301	.2512278
<i>Usia</i>	.0026964	.000951	4.33	0.005	.0008324	.0045604

Sumber : Penulis, diolah 2018.

Dapat dilihat dari hasil diatas, $\text{Prob} > \chi^2 = 0.0000$ (baik pada tingkat kesalahan 1%). Koefisien variabel penjelas (*UMR*, *pendidikan*, *jumlah tanggungan*) memiliki nilai koefisien yang negatif, hal ini menggambarkan bahwa variabel penjelas tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap pilihan individu untuk bekerja pada sektor pertanian. Selain itu Koefisien variabel penjelas (*UMR*, *pendidikan*, *jumlah tanggungan*) juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

model, hal ini bisa dilihat dari nilai ($p > |z|$) yang signifikan pada tingkat kesalahan 1%. Sedangkan variabel penjelas lainnya (*status kawin, jenis kelamin, usia*) memiliki nilai positif dan seluruhnya signifikan ($p > |z|$) pada tingkat kesalahan 1%. Nilai koefisien pada masing-masing variabel penjelas tersebut tidak dapat diartikan langsung sebagaimana pada persamaan *Ordinary Least Square (OLS)*, karena persamaan logit berkaitan dengan peluang kejadian (nilainya berada dalam *log-odds*) (Torres-Reyna, 2017). Sebagaimana diketahui bahwa variabel dependen disini memiliki 2 kategori, yaitu: (1) *Sektor Pertanian*; (0) *Sektor Non Pertanian*. Karenanya, perlu dilakukan penghitungan *odds ratio* agar dapat diketahui seberapa besar peluang masing-masing variabel penjelas dalam menjelaskan terjadinya kategori variabel terikat. Berdasarkan perhitungan *odds ratio* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Hasil penghitungan *odds ratio*

<i>Logistic regression</i>					<i>Number of obs</i> = 38881	
					<i>LR chi2 (6)</i> = 5818.03	
					<i>Prob > chi2</i> = 0.0000	
<i>Log likelihood</i> = -23594.148					<i>Pseudo R2</i> = 0.1098	
Sektor	Odds Ratio	Std Error	z	$P > z $	[95% Coef. interval]	
UMR	.7939291	.0590157	-3.10	0.002	.6862918	.9184483
Pendidikan	.8413439	.0022317	-65.13	0.000	.8369812	.8457294
Tanggungan	.9504586	.0120997	-3.99	0.000	.9270371	.9744719
Status Kawin	1.081335	.0311279	2.72	0.007	1.022015	1.144099
Jenis kelamin	1.22928	.0280976	9.03	0.000	1.175425	1.285603
Usia	1.0027	.0009526	2.84	0.005	1.000833	1.004571

Sumber : Penulis, diolah 2018.

Pada hasil tabel 4.2 dapat digambarkan sebagai berikut :

1. variabel UMR memiliki nilai odds ratio sebesar 0,7939291 dapat diartikan setiap penambahan nilai pada variabel UMR, maka peluang munculnya seseorang untuk bekerja pada sektor pertanian sebesar 0,79 kali, artinya semakin tinggi UMR memiliki peluang yg lebih rendah untuk bekerja pada sektor pertanian.
2. Pada variabel Pendidikan, memiliki nilai odds ratio sebesar 0,8413439 dapat diartikan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi satu tahun peluang munculnya individu tersebut untuk bekerja pada sektor pertanian sebesar 0,84 kali dibandingkan individu yang mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah (satu tahun), artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai individu memiliki peluang lebih rendah untuk bekerja pada sektor pertanian.
3. Begitu juga pada variabel Tanggungan memiliki nilai odds sebesar 0,95 yang berarti penambahan nilai pada tanggungan peluang munculnya kejadian seseorang untuk bekerja pada sektor pertanian sebesar 0,95 kali, artinya semakin tinggi jumlah tanggungan memiliki peluang yang lebih rendah untuk bekerja di sektor pertanian.
4. Pada variabel status kawin (1=kawin dan 0=belum kawin) memiliki nilai odds ratio sebesar 1.081335 dapat diartikan bahwa peluang individu yang sudah kawin memiliki peluang sebesar 1.08 kali untuk bekerja di sektor pertanian, artinya seseorang yang sudah kawin memiliki peluang lebih tinggi untuk bekerja di sektor pertanian dibandingkan seseorang yang belum kawin.
5. Dalam kasus variabel Jenis Kelamin (dimana 1=pria dan 0=wanita), dengan nilai odds ratio sebesar 1.22928 dapat diartikan bahwa

peluang pria untuk bekerja di sektor pertanian sebesar 1.22 kali dibandingkan wanita, jika variabel penjelas lain dianggap sama. Artinya pria memiliki peluang lebih tinggi untuk bekerja di sektor pertanian dibandingkan wanita.

6. Dalam kasus variabel Usia , dengan odds ratio sebesar 1.0027 dapat diartikan bahwa individu yang berumur lebih tua satu tahun peluang untuk bekerja di sektor pertanian sebesar 1.0027 kali dibandingkan individu yang lebih muda (satu tahun) jika variabel penjelas lainnya dianggap sama. Artinya orang yang lebih tua memiliki peluang yang lebih tinggi untuk bekerja di sektor pertanian.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil regresi diatas menunjukkan bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk tidak bekerja pada sektor pertanian pada masyarakat pedesaan di Indonesia secara berurutan adalah sebagai berikut: (1) UMR, (2) tingkat pendidikan, (3) jumlah tanggungan, dan masyarakat di pedesaan yang memilih bekerja di sektor pertanian adalah (1) status perkawinan, (2) jenis kelamin, dan (3) usia . Hal tersebut mengindikasikan bahwa orientasi dari masyarakat pedesaan Indonesia memilih untuk meninggalkan sektor pertanian yang paling utama terletak pada jumlah upah yang dibayarkan sesuai dengan UMR pada provinsi masing-masing , dilanjutkan dengan tingkat pendidikan yang sudah ditempuh (*years of schooling*), lalu seberapa banyak jumlah tanggungan yang harus dinafkahi oleh responden tersebut. Partisipasi individu atau rumah tangga dalam kegiatan ekonomi non-pertanian dalam ekonomi pedesaan dapat ditentukan oleh dua faktor utama: motivasi dan kemampuan untuk berpartisipasi. Motivasi berkaitan dengan

insentif/gaji, sedangkan kemampuan berkaitan tentang kapasitas individu atau rumah tangga untuk terlibat dalam sektor yang disukai.

Kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi non-pertanian cenderung terkait dengan akses individu atau rumah tangga untuk kegiatan tersebut. Beberapa individu atau rumah tangga mungkin menghadapi hambatan masuk untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi non-pertanian yang berkaitan dengan sumber daya modal manusia mereka. Janowski dan Bleahu (2001) mengamati bahwa rumah tangga miskin, tanpa modal materi atau modal manusia lebih sering terlibat dalam kegiatan ekonomi pertanian, sementara rumah tangga yang lebih kaya dan lebih tinggi lebih sering terlibat dalam kegiatan non-pertanian karena pertimbangan *demand-pull* nya.

Berikut ini merupakan pembahasan ringkas mengenai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat :

4.3.1 Pengaruh Tingkat UMR Terhadap Keputusan Individu di Desa Untuk Memilih Meninggalkan Sektor Non Pertanian

Upah merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dan salah satu faktor penarik tenaga kerja. Pengaruh upah tidak saja pada pendapatan yang diterima tiap bulannya namun juga pada jaminan kepastian penerimaan upah. Pekerja di sektor pertanian bersifat musiman tidak tentu sepanjang tahun sedangkan pada sektor non pertanian penerimaan upah dapat rutin sepanjang bulan selama tahunan sehingga jaminan perolehan upah lebih besar daripada sektor pertanian.

Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 diketahui bahwa variabel UMR berpengaruh negatif terhadap sektor pertanian sebesar $-.2407611$. Hal ini menggambarkan bahwa individu atau rumah tangga pedesaan di Indonesia memilih bekerja pada sektor non pertanian dikarenakan adanya upah UMR yang

ditawarkan memiliki jumlah yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan sektor pertanian. Individu atau rumah tangga pedesaan di Indonesia lebih memilih menawarkan jam kerjanya terhadap sektor non pertanian dengan harapan mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian yang cenderung mendapatkan upahnya secara musiman.

Ketika individu dihadapkan oleh pilihan untuk bekerja pada sektor pertanian dikarenakan upah yang diberikan lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian maka *teori keputusan* Hanson sedang berlaku. Asumsi utama yang digunakan dalam teori keputusan adalah anggapan bahwasanya individu merupakan pelaku yang rasional. Artinya, individu dalam berperilaku mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biaya yang dihadapi.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Becker (1976), Kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*). Sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontrofersi dari leisir menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan.

Layard dan Walters (1978), menyebutkan bahwa keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan non kerja. Adapun tingkat produktivitas selalu berubah-ubah sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak kemudian menurun.

Teori tentang pembentukan harga (*pricing*) dan pendayagunaan input (*employment*) disebut teori produktivitas marjinal (*marginal productivity theory*), lazim juga disebut teori upah (*wage theory*). Produktivitas marjinal tidak terpaku semata-mata pada sisi permintaan (*demand side*) dari pasar tenaga kerja saja.

telah diketahui suatu perusahaan kompetitif yang membeli tenaga kerja di suatu pasar yang kompetitif sempurna akan mengerahkan atau menyerap tenaga kerja sampai ke suatu titik dimana tingkat upah sama dengan nilai produk marjinal (YMF). Tingkat upah dan pemanfaatan input (employment) sama-sama ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan. Disadari atau tidak tingkat kepuasan (atau tingkat ketidakpuasan) masing-masing pekerja atas suatu pekerjaan tidaklah sama, maka bisa dipahami terjadinya kemungkinan perbedaan tingkat upah yang mencerminkan adanya perbedaan selera atau preferensi terhadap setiap jenis pekerjaan. Kemungkinan perbedaan tingkat upah yang mencerminkan adanya perbedaan selera atau preferensi terhadap setiap jenis pekerjaan inilah yang sering disebut sebagai teori penyamaan tingkat upah (theory of equalizing wage difference). Terkadang seseorang mau mengorbankan rasa tidak sukanya terhadap suatu pekerjaan demi memperoleh imbalan tinggi; atau sebaliknya ada orang yang mau menerima pekerjaan yang memberi upah rendah, padahal dia bisa memperoleh pekerjaan yang memberi upah lebih tinggi, semata-mata karena ia menyukai pekerjaan tersebut.

Selain kepastian upah yang diterima dari sektor non pertanian, adanya upah tambahan atau bonus dari perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu lebih meninggalkan sektor pertanian dan bekerja pada sektor non pertanian.

4.3.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Keputusan Individu di Desa Untuk Memilih Meninggalkan Sektor Non Pertanian.

Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 diketahui bahwa variabel Pendidikan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap sektor pertanian sebesar -0.1727548 . Hal ini menggambarkan bahwa individu atau rumah tangga yang memiliki pendidikan yang tinggi lebih memilih bekerja pada sektor non pertanian. Hal ini

sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Payaman (1984), ia mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka nilai waktunya menjadi lebih mahal. Orang yang waktunya menjadi relatif mahal cenderung menggantikan waktunya untuk bekerja.

Pendidikan atau pendidikan formal penting karena memungkinkan rumah tangga untuk mengakses pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, Lanjouw (1995) menemukan bahwa probabilitas pekerjaan di pekerjaan berupah-tetap di sektor non-pertanian meningkat dikarenakan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tetapi dilain pihak untuk pekerjaan di sektor pertanian malah sebaliknya.

Tingkat pendidikan menengah atau lebih tinggi dari kepala rumah tangga adalah faktor yang paling signifikan, (secara positif) mempengaruhi probabilitas rumah tangga untuk terlibat dalam kegiatan non-pertanian. Kemampuan rumah tangga pertanian untuk mengambil keuntungan dari pendapatan tambahan dari kegiatan non-pertanian lebih mungkin bagi rumah tangga yang memiliki anggota perorangan yang berpendidikan tinggi.

Bangladesh, Islam (1997) mengatakan bahwa rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk terlibat dalam industri pedesaan (dibandingkan dengan populasi pedesaan secara keseluruhan). Selanjutnya, Islam (1997) mengemukakan bahwa pendidikan, terutama pendidikan *primer* dan *sekunder*, berkontribusi pada pertumbuhan sektor non-pertanian di desa dan kota-kota pedesaan kecil. Pendidikan primer meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sementara pendidikan sekunder dapat berkontribusi terhadap kapasitas kewirausahaan. Penduduk pedesaan yang berpendidikan lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik ke kegiatan non pertanian manapun, dan juga lebih mungkin untuk membangun bisnis non-pertanian mereka sendiri.

Penelitian lain oleh Lanjouw dan Sharif (2002) mengamati bahwa mereka yang tidak berpendidikan lebih mungkin untuk dipekerjakan sebagai buruh tani.

Gordon dan Craig (2001) mencatat beberapa proses yang memperkuat pengaruh pendidikan terhadap akses rumah tangga ke kegiatan yang menghasilkan pendapatan:

1. Pendidikan meningkatkan tingkat keterampilan, yang dimana diperlukan untuk beberapa kegiatan ekonomi non-pertanian, berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas pekerjaan, atau mungkin menjadi alat distribusi tenaga kerja;
2. Pendidikan cenderung berkorelasi erat dengan variabel lain yang juga meningkatkan akses ke pekerjaan yang berpenghasilan tinggi;
3. Anggota keluarga yang tidak terdidik dapat mengambil manfaat dari saran yang diberikan oleh relasi yang lebih terdidik.

Pendidikan sangat terkait dengan pekerjaan di luar aktivitas pertanian. Lebih tinggi tingkat pendidikan akan meningkatkan probabilitas individu atau rumah tangga untuk bekerja di luar sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien yang signifikan dan negatif untuk sektor pertanian. Jelas bahwa ini menunjukkan rumah tangga lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan non-pertanian sebagai sumber utama pendapatan daripada pekerjaan pertanian, semakin tinggi tingkat pendidikan dari individu tersebut maka kemungkinan ia bekerja pada sektor non pertanian semakin besar.

4.3.3 Pengaruh jumlah tanggungan Terhadap Keputusan Individu di Desa Untuk Memilih Meninggalkan Sektor Pertanian.

Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 diketahui bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh negatif terhadap sektor pertanian sebesar -0.508107. Hal ini menandakan bahwa jumlah tanggungan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap keputusan individu untuk bekerja di sektor pertanian. Semakin banyaknya jumlah orang yang harus ditanggung menyebabkan jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi semakin banyak. Hal ini akan berakibat pada makin tingginya jumlah pengeluaran, sehingga ada tuntutan jumlah pemasukan yang semakin tinggi pula. Hal ini tidak bisa dipenuhi jika individu bekerja di sektor yang menawarkan tingkat upah yang rendah. Individu akan cenderung mempertimbangkan besarnya pendapatan yang bisa didapatkan dalam memilih pekerjaan untuk bisa memenuhi kebutuhan.

Seperti dikemukakan dalam teori tentang mobilitas tenaga kerja bahwa semakin tinggi upah maka akan mendorong tenaga kerja dari sektor tertentu ke sektor lainnya. Artinya seorang kepala keluarga akan melakukan perpindahan lapangan pekerjaan jika didorong oleh kebutuhan keluarga semakin banyak dan ada faktor penarik yaitu upah yang lebih tinggi di sektor lainnya. Di sisi lain memiliki tanggungan keluarga tidak selamanya membebani, karena dalam jangka panjang tanggungan keluarga tersebut akan membantu untuk mencari pekerjaan dan meringankan beban keluarga.

Setiap anggota keluarga merupakan kewajiban bagi kepala keluarga untuk dicukupi kebutuhannya, terutama kebutuhan *primer* (makanan, pakaian, dan rumah) (Simanjuntak, 1985). Dalam mencukupi kebutuhan keluarga, seorang kepala keluarga harus memiliki kekayaan yang diperoleh dari penghasilan dalam bekerja. Sehingga jumlah anggota keluarga mempengaruhi

kekayaan yang harus dimiliki oleh seorang kepala keluarga, artinya semakin banyak anggota keluarga yang masih tergantung kebutuhan hidupnya maka dibutuhkan pendapatan yang lebih tinggi pula.

4.3.4 Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Keputusan Individu di Desa Untuk Memilih Bekerja di Sektor Pertanian.

Hal yang menarik ditemukan pada hasil dari variabel penjelas status perkawinan. Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 diketahui bahwa variabel jumlah status perkawinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap sektor pertanian sebesar .0781967 dengan *odds ratio* sebesar 1.081335 terhadap sektor pertanian. Hal ini menggambarkan bahwa ketika variabel status perkawinan berada pada rata-rata memilih bekerja pada sektor pertanian.

Hal yang ditemukan penulis mempunyai kesamaan terhadap penelitian yang ditulis oleh Barbara Tocco, Alastair Bailey dan Sophia Davidova (2013) , pada penelitian ini mengambil sampel pada 5 negara eropa (Hungaria, Slovakia, Polandia, Prancis dan Italia) yang menyebutkan bahwa status perkawinan individu, ketika signifikan, menunjukkan hasil yang ambigu. Misalnya, di Italia orang yang menikah memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk terlibat dalam pertanian, sedangkan di Polandia mereka memiliki probabilitas yang lebih rendah. Individu yang menikah biasanya kurang cenderung meninggalkan pertanian (dengan pengecualian Prancis), sedangkan dalam kasus perempuan efeknya adalah sebaliknya. Ini akan mencerminkan fakta bahwa pertanian dapat lebih mengakomodasi perempuan yang bekerja paruh waktu dan memungkinkan mereka untuk mengurus tugas-tugas keluarganya dan rumah tangga yang terkait.

Hasil dari variabel penjelas status perkawinan ini cukup konsisten dengan gagasan bahwa individu yang menikah biasanya kurang bisa bergerak bebas

dibandingkan dengan saat mereka masih *lajang* (Bojnec dan Dries, 2005). Maksudnya adalah ketika individu tersebut masih *lajang* mereka masih bisa memilih sebuah pilihan di luar pilihan-pilihan yang sudah ada atau bisa dikatakan mereka dapat bergerak bebas untuk menentukan pilihannya dalam memilih bekerja pada sektor tertentu, dilain pihak untuk seorang individu yang sudah menikah mereka cenderung menutup pilihannya terhadap pilihan yang sudah tersedia, mereka kurang bebas dalam bergerak untuk menentukan pilihannya karena pilihan mereka terbatas berdasarkan pilihan dari istri/suaminya.

Lebih lanjut Bojnec dan Dries (2005) mengatakan bahwa kemungkinan bahwa status perkawinan di pedesaan lebih cenderung ke sektor pertanian dikarenakan suami dan istri mungkin terlibat dalam bisnis pertanian yang sama sebelum mereka menikah.

4.3.5 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Keputusan Individu di Desa Untuk Memilih Bekerja di Sektor Pertanian.

Istilah jenis kelamin diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampurkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (jenis kelamin).

Santrock (2003) mengemukakan bahwa istilah jenis kelamin dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan jenis kelamin mengacu pada dimensi sosial budaya seorang laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut dikemukakan oleh Haspels dan Suriyasan (2005), jenis kelamin adalah

sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan.

Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 diketahui bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan dan positif terhadap sektor pertanian sebesar .206429 dengan *odds ratio* sebesar 1.22928 terhadap sektor pertanian. Hal ini menggambarkan bahwa setiap penambahan nilai pada jenis kelamin meningkatkan 1,08 kali terhadap individu atau rumah tangga untuk bekerja pada sektor pertanian.

Menurut Bernadt (1998) mengemukakan bahwa terjadi disparitas pembagian kerja pada usaha tani ladang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki menyumbang sebesar 458 jam (47, 32%) sedangkan perempuan sebesar 510 jam (52,68%). Proses pengambilan keputusan umumnya dipengaruhi oleh dominasi keterlibatan pada setiap tahap sistem usaha tani yang dilakukan. Akses dan kontrol terhadap sumberdaya (pendidikan dan kesehatan) tidak lagi mencirikan dispartasi berdasarkan jenis kelamin, kecuali akses dan kontrol terhadap sumberdaya lahan yang mengacu pada nilai anak laki-laki dan akses terhadap sumber modal rendah.

Keterlibatan perempuan dalam semua aktivitas proses ekonomi pertanian dalam artian kontribusi waktu yang dicurahkan cukup tinggi. Hal ini dikarenakan keterbukaan menerima kemauan dan kemampuan. Perempuan dapat diterima terlibat langsung tanpa mengganggu aktivitas kodratnya sebagai ibu rumah tangga dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Pada sisi lain, besarnya waktu ayah/ laki-laki dalam pekerjaan domestik sangat mendorong kondisi tersebut. Hal ini dapat mendorong terciptanya keluarga yang mandiri karena perempuan sebagai sumber daya manusia yang dapat mengelola ekonomi pertanian.

Akan tetapi dalam mengambil keputusan akan kebijakan pertanian keluarga, perempuan belum diberi kesempatan dan wewenang yang begitu besar. Pada sisi lain, keterlibatan perempuan dalam acara (kelompok tani) masih sangat jarang. Pemerintah dan unsur kelembagaan belum banyak dan belum sering melibatkan perempuan pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya.

4.3.6 Pengaruh Usia Terhadap Keputusan Individu di Desa Untuk Memilih Bekerja di Sektor Pertanian.

Usia adalah dimensi sumber daya manusia dan penting untuk memahami bagaimana hal itu memengaruhi partisipasi individu dalam kegiatan ekonomi. Estimasi parameter pada usia menunjukkan bahwa kaum muda relatif lebih mungkin untuk terlibat baik dalam kegiatan pertanian dan non-pertanian.

Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 diketahui bahwa variabel penjelas usia berpengaruh signifikan dan positif terhadap sektor pertanian sebesar .0026964 dengan odds ratio sebesar 1.0027 . Apabila variabel lainnya dianggap konstan, dengan semakin meningkatnya usia maka akan menyebabkan kecenderungan tenaga kerja untuk bekerja di sektor pertanian bertambah sebesar 1.0027 kali. Penyebabnya adalah, pada usia muda atau produktif, individu akan cenderung memaksimalkan produktivitasnya. Sedangkan pada usia yang lebih tua tingkat produktivitas dari individu akan mulai memasuki penurunan. Sehingga kecenderungan untuk bekerja di sektor pertanian menjadi lebih besar.

Tenaga kerja memutuskan memasuki sektor pertanian sebagai pekerjaan pertama mereka karena adanya pengaruh dari lingkungan dan pekerjaan orang tua mendorong responden untuk memasuki sektor pertanian pada usia produktif. Melalui ajakan dari orang tua atau teman, tenaga kerja usia muda ini bekerja di sektor pertanian dan mendapatkan keterampilan di bidang pertanian. Sehingga dengan memiliki keterampilan di sektor pertanian sejak usia dini menyebabkan

tenaga kerja sektor pertanian enggan untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian meski menawarkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. mereka lebih terbiasa untuk bekerja di lingkungan yang telah mereka kenali.

Namun hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa tenaga kerja yang masih berada pada usia muda dan produktif merasa bahwa di sektor pertanian, tenaganya tidak sepenuhnya terpakai. Dengan begitu tenaga kerja menjadi cenderung untuk memilih pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Sebaliknya bagi tenaga kerja yang telah memasuki usia tua dimana produktivitasnya telah menurun, bertambahnya usia akan mendorong mereka untuk beralih ke pekerjaan seperti pertanian.

Smith (2000) mencatat bahwa anggota rumah tangga yang lebih muda umumnya bermigrasi untuk mencari peluang terhadap aktivitas ekonomi non pertanian. Pada dasarnya, individu yang lebih muda diasumsikan lebih *mobile* (Bojnec, Dries and Swinnen, 2003) dan responsif terhadap stimulus ekonomi dan dengan demikian dapat meninggalkan sektor ini untuk pekerjaan non-pertanian lainnya atau untuk menjadi pengangguran sementara (pengangguran friksional). Dengan cara yang sama, individu di atas 55 tahun umumnya lebih mungkin untuk meninggalkan angkatan kerja sama sekali dan pensiun; Koefisien besar akan menegaskan bahwa kelompok usia ini sebenarnya yang terkait dengan aliran utama dari pertanian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa UMR, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan memiliki pengaruh negatif terhadap pilihan individu untuk bekerja di sektor pertanian dan lebih cenderung meninggalkannya. Sebaliknya, variabel penjelas lainnya seperti status pernikahan, gender, dan usia memiliki pengaruh yang positif terhadap sektor pertanian. Kesimpulan yang dapat penulis simpulkan adalah:

1. Individu yang memiliki pendidikan menengah atau lebih tinggi ternyata cenderung lebih memilih bekerja pada sektor non pertanian untuk mendapatkan upah yang tinggi dengan resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan sektor pertanian yang mendapatkan upah hanya saat musim panen saja. Begitupun dengan individu atau rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih memilih untuk bekerja di sektor non pertanian. Semakin banyaknya jumlah orang yang harus ditanggung menyebabkan jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi semakin banyak. Hal ini akan berakibat pada makin tingginya jumlah pengeluaran, sehingga ada tuntutan jumlah pemasukan yang semakin tinggi pula. Individu yang memilih tetap bekerja di pertanian dihadapkan terhadap keterbatasan pilihannya. Mereka tidak mempunyai akses yang tinggi untuk masuk dalam aktivitas ekonomi selain pertanian. Hal ini biasanya disebabkan

karena faktor pendidikan yang rendah, usia yang sudah tidak produktif lagi, dan sudah turun temurun keluarga bekerja di sektor pertanian

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat dikemukakan penulis adalah:

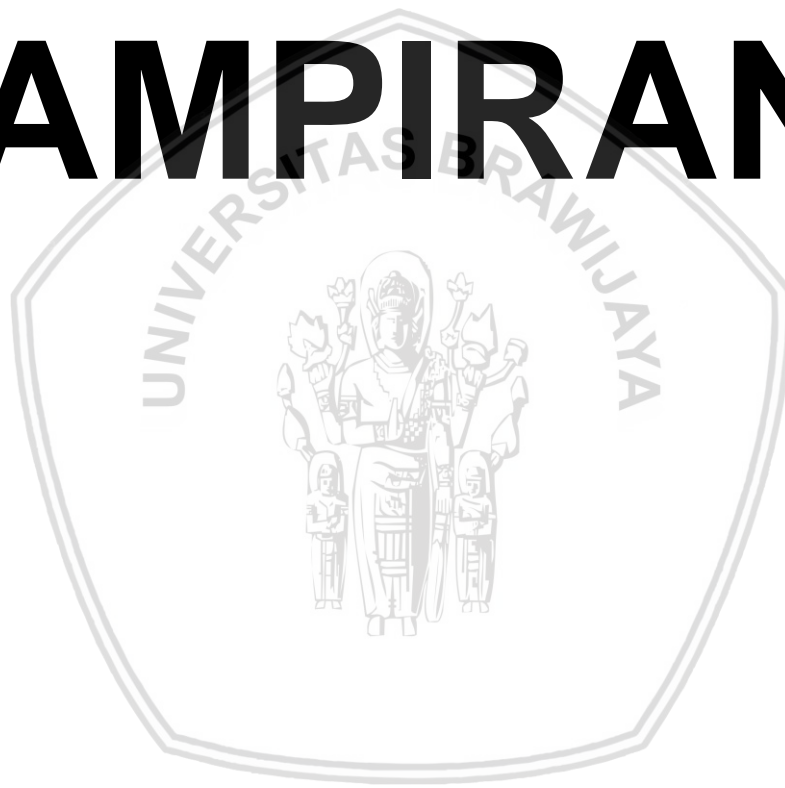
1. Dengan penurunan persentase dari tenaga kerja di sektor pertanian secara berkelanjutan dari tahun ke tahun mengakibatkan penurunan produksi dari hasil pertanian yang dimana bila ini dibiarkan terus-menerus, besar kemungkinan bahwa kita akan mengalami kekurangan sumber bahan pangan dan import bahan pangan untuk memenuhinya. Maka diharapkan pemerintah bisa membantu meningkatkan faktor-faktor produksi di sektor pertanian agar bisa bersaing dengan sektor-sektor lainnya melalui bantuan dalam pemilihan bibit yang unggul, pemberian subsidi kepada petani berupa pembelian pupuk, alat-alat pertanian lainnya agar output yang diproduksi bisa maksimal dan memiliki nilai jual tinggi.
2. Harga beli gabah yang ditawarkan oleh BULOG harus bisa bersaing dengan harga beli yang ditawarkan oleh tengkolak lokal, hal ini bertujuan agar BULOG bisa lebih mudah mendistribusikan output petani. Apabila hal ini bisa terealisasi maka diharapkan BULOG bisa memutus rantai distribusi sehingga jumlah biaya yang sebelumnya milik tengkolak akan menjadi pendapatan bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur Yuni. 2014. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk tetap bekerja di sektor pertanian (Studi kasus di Kecamatan Pujon Malang)*. Skripsi S-1 Ilmu Ekonomi. Universitas Brawijaya Malang.
- Alisjahbana, Armida, dan Manning, Chris . 2007. Trends and Constraints Associated with Labor Faced by Non-Farm Enterprises. *Agricultural Economics Journal*, Paper No 200711.
- Antyanto, Ikhwan Nur. 2014. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian (studi kasus pada pasar merjosari Malang)*. Skripsi S-1 Ilmu Ekonomi. Universitas Brawijaya Malang.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Situasi Tenaga Kerja di Indonesia*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta: CV Rioma.
- Bank Indonesia. 2016. *Laporan Perekonomian Indonesia*. BI Pusat. Jakarta.
- Bellante, D., Jackson, M.,. 1983. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Terjemahan oleh Wimandjaya dan M. Yasin 1990. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : BPFE
- Hansson, Sven Ove. 2005. *Decision Theory A Brief Introduction (Minor Revision)*. Stockholm : Royal Institute of Technology (KTH). Swedia.
- Kagami, Herlan. 2000. *Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Serta Transformasi Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian di Propinsi Sumatera Selatan*. Tesis Pascarana. Sekolah Pascasarjana Pertanian Teknologi Bogor.
- Kasyrno, Faisal. 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. PT Midas Surya Grafindo. Bogor
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?*. Edisi Tiga. Jakarta : Erlangga
- Mosher, AT.1968. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta : CV. Yasaguna.
- Moore, Gary A., Elkin, Randy D.1983. *Labor and The Economy*. Ohio : South-Western Publishing Co.

- Mubyarto. 1983. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Sinarharapan, anggota IKAPI. Jakarta.
- Reyna, Oscar Torres. 2009. Getting Started in Logit and Ordered Logit Regression. Princeton University. *International Economic Journal*, Vol.3.
- Rahardjo, MD. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja*. Jakarta (ID): Penerbit Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, J. Payaman. 1995. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Indonesia. Jakarta.
- Sholeh, M. 2007. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah : Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Volume 4 Nomor 1, April 2007.
- Todaro, M.P. 1995. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, terjemahan 2004. Terjemahan oleh Munandar, H., dan Puji. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Tocco, Barbara, dkk. 2013. Determinants to Leave Agriculture and Change Occupational Sector:Evidence from an Enlarged EU. *Agricultural Economics Journal*, Paper No 46.
- Okwan, Himpuni Okwan. 2014. *Perubahan Struktural tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian di provinsi Lampung*. Tesis Pascasarjana. Sekolah Pascasarjana Pertanian Teknologi Bogor.
- Wiradi, G. dan Makali. 1984. *Penguasaan dan Distribusi Lahan dalam Prospek Pembangunan Pedesaan*. Editor Faisal Kasryno. SADP. Bogor

LAMPIRAN



Logistic regression	Number of obs	=	38881
	LR chi2(6)	=	5818.03
	Prob > chi2	=	0.0000
Log likelihood = -23594.148	Pseudo R2	=	0.1098

sektor	Odds Ratio	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Intervall]
lumr	.7939291	.0590157	-3.10	0.002	.6862918 .9184483
pendidikan	.8413439	.0022317	-65.13	0.000	.8369812 .8457294
tanggungan	.9504586	.0120997	-3.99	0.000	.9270371 .9744719
statuskawin	1.081335	.0311279	2.72	0.007	1.022015 1.144099
gender	1.22928	.0280976	9.03	0.000	1.175425 1.285603
usia	1.0027	.0009536	2.84	0.005	1.000833 1.004571
_cons	107.2648	115.8505	4.33	0.000	12.91584 890.8227